

**UPAYA KYAI DALAM MELESTARIKAN
BUDAYA PESANTREN SALAF DI PONDOK
PESANTREN AL-MANAR BENER, TENGARAN, SEMARANG
TAHUN 2020**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta Untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MUHAMMAD BURHANUDIN

NIM : 133111371

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
2020**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr Muhammad Burhanudin

NIM : 133111371

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Surakarta

DI Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa proposal skripsi Sdr.

Nama : Muhammad Burhanudin

NIM : 133111371

Judul : Upaya Kyai Dalam Melestarikan Budaya Pesantren Salaf di
Pondok Pesantren Al-Manar Bener Tengaran Semarang Tahun
2020

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang pendidikan agama Islam, demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Surakarta, 15 Mei 2020

Pembimbing




Drs. Suluri, M.Pd

NIP.19640414 199903 1 002


LEMBAR PENGESAHAN


Skripsi dengan judul UPAYA KYAI DALAM MELESTARIKAN BUDAYA PESANTREN SALAF DI PONDOK PESANTREN AL-MANAR BENER TENGARAN SEMARANG TAHUN 2020 yang disusun oleh Muhammad Burhanudin telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta pada hari Senin Tanggal 15 Juni 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna munaqosyah gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji I

Merangkap Ketua : Ayu Nabila A.N, M.Pd., M.Psi (.....) 
NIK. 19890414 201701 2 115

Penguji II

Merangkap Sekretaris : Drs. Suluri, M.Pd (.....) 
NIP. 19640414 199903 1 002


Penguji Utama : Abdulloh Hadziq, S.Pd.I., M.Pd.I (.....) 
NIP. 19860716 201503 1 003

Surakarta, 15 Juni 2020

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah




H. Baidi, M.Pd
NIP.19640302 199603 1 001

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT *Alhamdulillah...* telah membekali penulis dengan pengetahuan serta memperkenalkan dengan cinta dan kasih sayang. Segenap kerendahan hati, penulis persembahkan karya sederhana ini untuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta (Almarhum Bapak Rohmad, S.Ag dan Ibu Rohmah Suniati) yang telah membesarkan, mendidik, memberikan do'a, nasehat serta dukungan sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang perkuliahan serta mampu menyelesaikan studi S-1 ini.
2. Saudara Kandung saya, Uswatun Khasanah, M.Pd dan Nur Ngazizah, M.Pd, yang memberi dorongan motivasi dan mengingatkan untuk segera menyelesaikan kuliah.
3. Almameter IAIN Surakarta yang penulis banggakan.

MOTTO

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِءِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِءِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾ وَإِنْ
كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا
تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

Artinya :

40. di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan.

41. jika mereka mendustakan kamu, Maka Katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan".

(QS. Yunus: 40-41, Departemen Agama, 2010)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Burhanudin

NIM : 133111371

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Upaya Kyai Dalam Melestarikan Budaya Pesantren Salaf di Pondok Pesantren Al-Manar Bener Tengan Semarang Tahun 2020” asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 15 Mei 2020



Yang menyatakan

Muhammad Burhanudin

133111371

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbi'l'alamin*, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat, hidayah serta inayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Upaya Kyai Dalam Melestarikan Budaya Pesantren Salaf di Pondok Pesantren Al-Manar Bener Tenganan Semarang Tahun 2020”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang seperti saat ini.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menghanturkan terima kasih kepada:

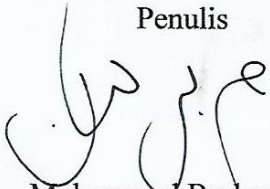
1. Bapak Prof Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
2. Bapak Dr. H. Baidi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta.
3. Bapak Drs. Suluri, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta dan selaku pembimbing skripsi.
4. Bapak Dr. Ja`far Assegaf, M.A, selaku Wali Studi yang selalu mendampingi dan memberikan dukungan kepada penulis.

5. Segenap dosen penguji sidang proposal maupun munaqasyah program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta yang telah memberikan saran dan masukan yang membangun dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Segenap dosen IAIN Surakarta yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
7. Pengelola perpustakaan IAIN Surakarta yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang sangat bermanfaat dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kyai As`ad Haris Nasution selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Manar Bener Tenganan Semarang yang telah memberikan ijin penelitian serta banyak memberikan informasi terkait skripsi penulis.
9. Kang Lutfi Maulana, S.Pd, selaku ketua kepengurusan Pondok Pesantren Al-Manar Bener Tenganan Semarang atas segala keramahan dan informasi yang diberikan.
10. Ayah dan Ibu yang telah merawat dengan penuh kasih sayang dan berjuang keras untuk mendukung secara materiil dan moril kepada penulis hingga terselesainya skripsi ini.
11. Saudara Kandung penulis Uswatun Khasanah, M.Pd dan Nur Ngazizah, M.Pd, yang memberi dorongan motivasi dan mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan studi penulis, sehingga mampu menjadikan motivasi bagi penulis untuk pandangan kedepannya.
12. Seluruh teman-teman PAI kelas J angkatan 2013 yang selalu memberikan semangat kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

13. Seluruh teman-teman UKM Olahraga IAIN Surakarta yang selalu menemani dan memberikan semangat kepada penulis dalam penulisan skripsi.
14. Semua pihak yang terlibat tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan dan dorongan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Penulis menyadari sepenuh hati, bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kritik yang bersifat membangun akan diterima dengan senang hati untuk perbaikan lebih lanjut. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Surakarta, 15 Mei 2020

Penulis

Muhammad Burhanudin
133111371

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Kajian Teori	7
1. Kyai	7
a. Pengertian Kyai	7
b. Ciri-ciri Kyai.....	10
c. Tugas-tugas Kyai.....	12
2. Budaya Pesantren Salaf	14
a. Pengertian Budaya Pesantren Salaf	14
b. Fungsi Budaya Pesantren Salaf	17
c. Bentuk Budaya Pesantren Salaf.....	22
d. Cara Melestarikan Budaya Pesantren Salaf.....	28
B. Kajian Penelitian Terdahulu	30
C. Kerangka Berfikir	37

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	38
A. Jenis Penelitian	38
B. Setting Penelitian.....	39
C. Subjek dan Informan Penelitian.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Keabsahan Data.....	42
F. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN	48
A. Fakta Temuan	48
1. Gambaran Umum	48
a. Letak Geografis	48
b. Sejarah Berdiri.....	48
c. Data Santri	51
d. Struktur Organisasi	52
e. Kurikulum dan Pengajaran	54
f. Pengajar	56
g. Sarana Prasarana.....	56
h. Kegiatan Santri	57
2. Deskripsi Budaya Pesantren Salaf	59
a. Budaya Pesantren Salaf di Pondok Pesantren Al-Manar Bener Tengaran Semarang	59
b. Upaya Kyai Dalam Melestarikan Budaya Pesantren Salaf di Pondok Pesantren Al-Manar Bener Tengaran Semarang	62
B. Interpretasi Hasil Penelitian	71
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	81

ABSTRAK

Muhammad Burhanudin, (13.31.1.1.371), Mei 2020, *Upaya Kyai Dalam Melestarikan Budaya Pesantren Salaf Di Pondok Pesantren Al-Manar Bener Tengaran Semarang*, Skripsi : Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta.

Pembimbing : Drs. Suluri, M.Pd

Kata Kunci : Kyai, Budaya Pesantren Salaf, Pondok Pesantren Al-Manar Bener Tengaran Semarang

Masalah dalam penelitian ini adalah eksistensi pesantren salaf dalam mempertahankan budaya pesantren salaf. Budaya pesantren salaf yaitu meliputi kajian kitab kuning dan system belajar yang menggunakan metode klasik yaitu bandongan dan sorogan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya Kyai dalam melestarikan budaya pesantren salaf di pondok pesantren Al-Manar Bener Tengaran Semarang.

Peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tengaran, Semarang pada bulan Maret sampai dengan bulan April tahun 2020. Subjek penelitian ini adalah kyai atau pengasuh pondok pesantren. Informan penelitian ini adalah ketua kepengurusan pondok pesantren, Yang dapat memberikan data tambahan maupun penguat dari suatu kegiatan penelitian. pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk mengetahui keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode sedangkan untuk analisa data dilakukan dengan langka-langka pengumpulan data, reduksi data, kemudian penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian mengenai upaya kyai dalam melestarikan budaya pesantren salaf di Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tengaran, Semarang Tahun 2020, dijelaskan dalam penelitian terdapat 4 upaya, Pertama Yaitu Membentuk jenjang pembelajaran berupa Madrasah Diniyah dari kelas 1 sampai 7 dan materi pembelajaran yaitu kitab kuning karangan ulama salafiyah. Yang kedua adalah melakukan regenerasi kepengurusan sebagai pengelola dan pengajar dalam kegiatan-kegiatan pesantren dan bagi santri yang telah menyelesaikan studi. Yang ketiga dalam melaksanakan kegiatan belajar pesantren menerapkan sistem pembelajaran klasik (sorogan dan bandongan) sementara metode sorogan kegiatannya adalah belajar kitab Fikih, Al-Qur`an dan hafalan nadzom kemudian dalam metode bandongan kegiatannya meliputi Madrasah Diniyah dan pengkajian bandongan mingguan. Yang keempat yaitu menggandeng berbagai elemen seperti masyarakat, alumni, wali santri dan kepengurusan dalam menerima saran sebagai upaya menjaga, membangun dan melestarikan budaya pesantren salaf di Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tengaran, Semarang.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Observasi
- Lampiran 2. Pedoman Wawancara
- Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4. Fieldnote Observasi
- Lampiran 5. Fieldnote Wawancara
- Lampiran 6. Jadwal Madrasah Diniyah
- Lampiran 7. Jadwal Takror
- Lampiran 8. Jadwal Sorogan Santri Putra
- Lampiran 9. Dokumentasi Foto
- Lampiran 10. Surat Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran 11. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dengan karakteristik yang tidak hanya identik dengan makna keislaman melainkan juga indigenous (Hasbullah, 1995: 149). Karakteristik keaslian pesantren terlihat dari penguasaan pada pembacaan kitab dengan model wetonan, pembahasan-pembahasan kitab klasik telah menjadi satu-satunya lembaga pendidikan bagi masyarakat muslim di Nusantara. Kurikulum pendidikan pesantren dalam pandangan Bakry memadukan tiga unsur pendidikan. Ketiga unsur itu adalah menanamkan nilai-nilai keimanan, tabligh untuk menyebarkan ilmu dan amal serta mewujudkan kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Bakry, 2005: 165).

Ada tiga lembaga pendidikan yang dikenal di Indonesia yaitu pesantren, madrasah, dan sekolah. Sebelum diadakan pembaruan sistem pendidikan, baik oleh kolonial Belanda maupun kaum modernis, dikenal ada beberapa lembaga pendidikan tradisional Islam di Nusantara. Di Jawa mengenal sistem pendidikan pesantren, Minangkabau ada Surau, dan Meunasah di Aceh. Di antara beberapa lembaga pendidikan tradisional itu, hanya pesantrenlah yang paling mampu bertahan sampai sekarang (Anwar, 2007:1).

Steenbrink (1986: 63) menyatakan, ketika diperkenalkan lembaga pendidikan yang lebih teratur dan modern, lembaga pendidikan tradisional,

surau misalnya, ternyata tidak begitu laku dan banyak ditinggalkan siswanya. Bahkan menurut Azra (2003: 149) Surau sekarang hampir punah, dan ketika didirikan lembaga pendidikan Islam di sana, kebanyakan tidak lagi menggunakan nama Surau tetapi menamakannya pesantren.

Fakta yang ada di lapangan menunjukkan bukti bahwa pesantren salaf masih eksis. Menurut data Statistik Dirjen Pendidikan Islam Tahun 2010-2011, jumlah pesantren salaf yang hanya menyelenggarakan pengajian diniyah justru mengalami peningkatan. Kementerian Agama melaporkan hasil pendataan pesantren tahun 2010-2011 di 33 propinsi sebanyak 27.218 pesantren dengan perincian 13,446 (49.4%) pesantren salafiyah, 3.064 (11.3%) pesantren khalafiyah, dan 10,708 (39.3%) sebagai pesantren kombinasi, dengan jumlah santri sebanyak 3.642.738 dengan perincian santri yang hanya mengaji sebanyak 1.747.158 (48%) dan santri yang mengaji dan sekolah sebanyak 1.895.580 (52,0%). (<http://pendis.kemenag.go.id>, diakses 3 agustus 2012).

Bertahannya pesantren tradisional ketika berhadapan dengan lembaga pendidikan modern telah menarik beberapa pengamat untuk mengkaji. Azyumardi Azra (2002: 147) menilai ketahanan pendidikan pesantren salaf disebabkan oleh kultur Jawa yang involutif dan menekankan harmoni, sehingga mampu menyerap kebudayaan luar tanpa kehilangan identitasnya. Hasan Langgulung (1988: 75) menduga bahwa ketahanan pesantren disebabkan oleh figur kiai yang menonjol dengan ilmu dan visinya. Abdurrahman Wahid (1995: 43) menyebut ketahanan pesantren disebabkan

pola kehidupannya yang unik sebagai sub kultur. Ali Anwar (2011) menilai ketahanan pesantren dikarenakan lembaga ini telah berhasil mengantarkan santrinya untuk menguasai kitab kuning sebagai ilmunya ulama salaf yang dipercayai kebenarannya. Martin Van Bruinessen (1994:17) menyebut budaya pesantren sebagai “*great tradition*” dalam pengajaran agama, yaitu mentransmisikan Islam tradisional dalam kitab kuning. Selain itu, nilai utama kekuatan pesantren adalah kepatuhan santri terhadap kyai. Nilai-nilai inilah yang menjadi salah satu faktor ketahanan pesantren hingga kini.

Bertahannya pendidikan di Pondok Pesantren Al-manar Bener, Tengeran, Semarang ditengah era modernisasi tidak lepas dari Pengasuh Pondok Pesantren dalam pembinaan, mendidik dan memotivasi para santri untuk terus belajar dan berakhlakul karimah serta titik berat kajian-kajian kitab kuning karangan ulama safiyyah. Sementara substansi yang ditekankan adalah ilmu nahwu, sorof, fikih, ushul fikih, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf, dan tarikh. (Wawancara dengan ketua pondok ustadz Lutfi Maulana, 1 Februari 2020: 12.45)

Berdasarkan latar belakang di atas upaya kyai dalam melestarikan budaya salaf merupakan fenomena yang menarik. Selain sebagai upaya lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran kompleks, seperti menyusun kurikulum, peraturan, sistem evaluasi, pendidik dan pengajar ilmu agama, kyai juga berperan sebagai pembina dan pendidik umat dengan seperangkat warisan tradisinya yang sudah melembaga di masyarakat. Upaya kyai dengan segala kompleksitas dan keunikan itulah, menjadikan figur kyai pondok

pesantren sampai sekarang menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji dalam perkembangannya di masyarakat. Karena itu, eksistensi pondok pesantren dinilai sangat tepat dalam menghadapi era globalisasi seperti sekarang ini tanpa menanggalkan nilai-nilai kearifan budaya yang sudah menjadi identitasnya. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul skripsi “Upaya Kyai dalam Melestarikan Budaya Pesantren Salaf Di Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tenganan, Semarang”

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan kajian yang berkaitan dengan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Budaya salaf yang terdapat dipesantren yang masih bertahan ditengah modernisasi
2. Upaya kyai dalam melestarikan budaya pesantren salafi yang semakin langka
3. Idiologi dan integritas seorang kyai menjadi salah satu faktor penentu arah pengembangan sistem budaya pesantren salaf

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka masalahnya dapat dibatasi pada Upaya Kiai dalam Melestarikan Budaya Pesantren Salaf.di Pondok Pesantren Al-Manar Bener Tenganan Semarang Tahun 2020.

D. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada : Bagaimana upaya kyai dalam melestarikan budaya pesantren salaf di Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tenganan, Semarang Tahun 2020 ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka di tetapkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui upaya kyai dalam melestarikan budaya pesantren salaf di Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tenganan, Semarang Tahun 2020.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya teori pendidikan terutama yang berkaitan dengan lestariannya budaya pesantren salaf hingga saat ini terhadap nilai-nilai pesantren salaf yang dibangun dari penelitian ini.
2. Secara praktis, kegunaan penelitian ini adalah:
 - a. Kepada Kementerian Agama, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk lebih mempromosikan lembaga pesantren salaf sebagai pendidikan asli Indonesia. Sehingga lebih diakui eksistensinya dalam mencerdaskan anak bangsa.
 - b. Kepada pengelola pesantren, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang lestariannya budaya pesantren salaf sehingga dapat dijadikan acuan dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren salaf.

- c. Kepada Santri, dapat meningkatkan semangat belajar dibidang kitab kuning di pondok pesantren salafiyah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kyai

a. Pengertian Kyai

Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa “Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu”. (Lubis, 2007:168)

Menurut Abbas dalam Rasyid (20017:18), kyai adalah orang-orang yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT sehingga mereka takut melakukan perbuatan maksiat. Menurut Sayyid Quthb mengartikan bahwa kyai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai ma`rifatullah secara hakiki.

Kyai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren. Sebutan kyai sangat populer digunakan di kalangan komunitas santri. Kyai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kyai yang menjadi penyangga

utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kyai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kyai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, *tawadhu`*, dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai riyadhah. (Nurhayati Djamas, 2008:55)

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kemampuan kepribadian kyainya. Menurut asal-usulnya perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda :

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat ; umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri. Selain gelar kyai, ia juga disebut dengan orang alim (orang yang dalam pengetahuan keislamannya). (Dhofier Z. , 1982:59)

Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam islam, sering kali dilihat orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk berpakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban. (Dhofier, 1982:59)

Seorang pendidik/kyai mempunyai kedudukan layaknya orang tua dalam sikap kelemah-lembutan terhadap murid-muridnya, dan kecintaannya terhadap mereka. Dan ia bertanggung jawab terhadap semua muridnya dalam perihal kehadiran kyai. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُتُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُتُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Ibn umar r.a berkata : saya telah mendengar rasulullah saw bersabda : setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami

akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggungjawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggung jawaban) dari hal yang dipimpinnya. (H,R Bukhori Muslim)

Jadi dari beberapa definisi diatas bahwa pengertian kyai adalah adalah tokoh sentral pondok pesantren yang memiliki wawasan tentang islam, mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT, Serta dijadikannya panutan bagi komunitas santri dilingkungan setempat.

b. Ciri-ciri Kyai

Menurut Sayyid dalam Bisri (2003:26) mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri kyai di antaranya ialah: Dia takut kepada Allah, bersikap zuhud pada dunia, merasa cukup (qana`ah) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada masyarakat dia suka memberi nasehat, ber amar ma`ruf nahi munkar dan menyayangi mereka serta suka membimbing ke arah kebaikan dan mengajak pada hidayah. Kepada mereka ia juga bersikap tawadhu`, berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya daripada yang miskin. Dia sendiri selalu bergegas melakukan ibadah, tidak kasar sikapnya, hatinya tidak keras dan akhlaknya baik,

Di dalam Shahih Muslim di sebutkan dari Ibnu Mas`ud ra, dia berkata. Rasulullah saw bersabda : “Tidak akan masuk surga orang yang

didalam hatinya ada kesombongan meskipun seberat zaarah (HR. Muslim)

Menurut Noeh 2014: menyebutkan ciri-ciri kyai di antaranya yaitu:

- 1) Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah.
- 2) Zuhud, melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi
- 3) Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup
- 4) Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum
- 5) Dan mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.

Menurut Imam Ghazali dalam Badrudin (1995:57) membagi ciri-ciri seorang Kyai di antaranya yaitu:

- 1) Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Perilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya.
- 2) Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa dalam mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia.
- 3) Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah.
- 4) Menjauhi godaan penguasa jahat.

- 5) Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari Al-Qur`an dan As-Sunnah.
- 6) Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Cinta kepada musyahadah (ilmu untuk menyingkap kebesaran Allah SWT), muraqabah (ilmu untuk mencintai perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya), dan optimis terhadap rahmat-Nya, di antaranya : a) Berusaha sekuat-kuatnya mencapai tingkat haqqul-yaqin. b) Senantiasa khasyyah kepada Allah, takzim atas segala kebesaranNya, tawadhu`, hidup sederhana, dan berakhlak mulia terhadap Allah maupun sesamanya. c) Menjauhi ilmu yang dapat membatalkan amal dan kesucian hatinya. d) Memiliki ilmu yang berpangkal di dalam hati, bukan di atas kitab. Ia hanya taklid kepada hal-hal yang telah diajarkan Rasulullah saw.

Dari penjelasan diatas dapat diambil pengertian bahwa ciri-ciri kyai adalah taat kepada Allah tekun dalam beribadah lebih mementingkan kepentingan akhirat, tidak berlebihan dalam urusan dunia serta memiliki ilmu pengetahuan dan mengajarkan ilmu pengetahuan dengan ikhlas.

c. Tugas-tugas Kyai

Di samping kita mengetahui beberapa kriteria atau ciri-ciri seorang kyai diatas, adapun tugas dan kewajiban kyai yaitu sebagai berikut: Menurut Rasyid (2017:22) bahwa kyai mempunyai tugas di antaranya adalah:

- 1) Melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat. Kyai mempunyai kewajiban mengajar, mendidik dan membimbing umat manusia agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran Islam.
- 2) Melaksanakan amar ma`ruf nahi munkar. Seorang kyai harus melaksanakan amar ma`ruf dan nahi munkar, baik kepada rakyat kebanyakan (umat) maupun kepada para pejabat dan penguasa Negara (umara), terutama kepada para pemimpin, karena sikap dan perilaku mereka banyak berpengaruh terhadap masyarakat.
- 3) Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat. Para kyai harus konsekwen dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, saudara-saudara, dan sanak familinya. Salah satu penyebab keberhasilan dakwah Rasulullah SAW, adalah karena beliau dapat dijadikan teladan bagi umatnya. Sebagaimana difirmankan dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu”.(QS. Al-Ahzab: 21).

- 4) Memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al- Sunnah. Para kyai harus menjelaskan hal-hal tersebut agar dapat dijadikan pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan.

- 5) Memberikan Solusi bagi persoalan-persoalan umat. Kyai harus bisa memberi keputusan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan al-Qur`an dan al-Sunnah.
- 6) Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur. Dengan demikian, nilai-nilai agama Islam dapat terinternalisasi ke dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji, ketaatan dalam beragama, kedisiplinan dalam beribadah, serta menghormati sesama manusia. Jika masyarakat telah memiliki orientasi kehidupan yang bermoral, maka mereka akan mampu memfilter infiltrasi budaya asing dengan mengambil sisi positif dan membuang sisi negatif.
- 7) Menjadi rahmat bagi seluruh alam terutama pada masamasa kritis seperti ketika terjadi ketidakadilan, pelanggaran terhadap Hak-hak asasi manusia (HAM), bencana yang melanda manusia, perampokan, pencurian yang terjadi dimana-mana, pembunuhan, sehingga umatpun merasa diayomi, tenang, tenteram, bahagia, dan sejahtera di bawah bimbingannya. (Hamdan Rasyid, 2017:22)

2. Budaya Pesantren Salaf

a. Pengertian Budaya Pesantren Salaf

Pemahaman tentang budaya pesantren sesungguhnya tidak lepas dari konsep dasar tentang kata budaya (*culture*) sebagai konsep dasar dari kajian atau disiplin ilmu antropologi, dan merupakan suatu

identitas dari tiap-tiap bangsa. Budaya merupakan pola yang terintegrasi dari perilaku manusia, yang terdiri dari pikiran, bahasa, perbuatan dan hasil-hasil budaya lain, sebagaimana dinyatakan oleh Zurl Senyucel sebagai berikut: “*culture is a complex network of values that guide individual’s behavior. It involves a set of beliefs, values, assumptions, expectations and experiences that are acquired through learning and socializing and shared by members of a social unit, like in an organization*”, yakni budaya adalah hasil pemikiran dan kemudian yang dilakukan dalam kehidupan seseorang, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. (Senyucel, 2009:7)

Hasil pemikiran tersebut dapat berupa pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai dan moral yang didapat dari interaksi manusia dengan lingkungan. Menurut Nancy J. Adler “*Culture is seen as that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*”. (Adler, 2008:8) Budaya adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kebiasaan yang diperoleh seseorang terhadap orang lain dalam kehidupan masyarakat.

Budaya pesantren adalah seperangkat asumsi dan keyakinan dasar yang diterima anggota dari sebuah pesantren yang dikembangkan melalui proses belajar dari masalah penyesuaian dari

luar dan integrasi dari dalam. (Ndraha, 2003:123) Kreitner dan Kinicki menyatakan bahwa budaya pesantren sebagai refleksi nilai-nilai dan keyakinan yang dimiliki oleh anggota pesantren. Nilai-nilai ini cenderung berlangsung dalam waktu yang lama dan tahan terhadap perubahan. (Kinicki, 2001:68) Sedangkan Griffin juga mendefinisikan bahwa budaya pesantren sebagai perangkat nilai yang diterima selalu benar, yang membantu seseorang dalam pesantren untuk memahami tindakan-tindakan mana yang dapat diterima dan tindakan-tindakan mana yang tidak dapat diterima dan nilai-nilai tersebut dapat dikomunikasikan melalui cerita dan cara-cara simbolis lainnya. (Griffin, 2010:468)

Pesantren memiliki pengertian sebagai tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berasal dari bahasa arab "*Funduq*" yang artinya hotel atau asrama. Salafiyah atau salaf mengandung arti yang dulu atau yang sudah lewat, ini menunjukkan metode dalam agama Islam yang mengajarkan syariat Islam secara murni, yakni periode sahabat Nabi Muhammad SAW dan Tabiin, Senior. Anehnya istilah salaf juga digunakan kalangan pesantren yang berkonotasi pesantren tradisional. (Robins 2001:727)

Banyak hal yang dapat menggambarkan tentang definisi dari budaya pesantren. Setiap orang biasanya memiliki pandangan yang berbeda tentang apa makna dari budaya pesantren. Dalam konteks masyarakat, budaya biasanya didefinisikan sebagai nilai-nilai, norma-

norma, kepercayaan-kepercayaan, sikap atau sesuatu yang diyakini (*attitude*), dan simbol-simbol.

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas bahwasannya budaya pesantren salaf adalah salah satu instrumen yang penting dalam jalannya suatu pesantren agar tujuan pesantren dapat tercapai dengan efektif sesuai dengan harapan. Budaya yang luas memberikan pengaruh kuat terhadap struktur dan fungsi pesantren Salaf. Setiap pesantren memiliki budaya organisasi yang berbeda-beda sekalipun mereka menjalankan fungsi yang sama, contohnya adalah bisa saja terdapat Satu pesantren yang lebih otoritarian atau demokratis dibanding dengan pesantren lainnya. Ada pesantren yang sangat terikat peraturan bahkan hanya berpedoman pada peraturan informal, dapat memberikan inovatif dan inspirasi terhadap perubahan atau menolak perubahan, dan bahkan tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, ada pesantren yang bisa menerima keragaman atau anti-keragaman atau bisa membawa atmosfer yang bersahabat atau tidak bersahabat sehingga berpengaruh kepada lingkungan internal ataupun eksternal.

b. Fungsi Budaya Pesantren Salaf

Fungsi budaya Pesantren menjadi salah satu instrument yang penting dalam perjalanan suatu pesantren agar tujuan pesantren dapat tercapai dengan efektif sesuai dengan harapan. Budaya yang diterima luas memberikan pengaruh yang kuat terhadap struktur dan fungsi

pesantren. Setiap pesantren memiliki budaya pesantren yang berbeda-beda sekalipun mereka menjalankan fungsi yang sama. Misalnya, terdapat satu pesantren yang lebih otoritarian atau demokratis dibanding dengan pesantren lainnya.

Pesantren dengan unsur utamanya, yaitu kyai, santri, masjid, pondok/asrama, dan pengkajian kitab kuning telah menjadi subkultur di tengah modernisasi dan globalisasi. Pesantren mampu mempertahankan budayanya yang karakteristiknya tidak dimiliki oleh lembaga lain sehingga pesantren dalam fungsi budayanya juga sebagai subkultur tersendiri. Adapun ciri khas yang menjadikan fungsi budaya pesantren tetap lestari salah satunya adalah pengkajian kitab kuning. (Dhofier Z. , 1983:28)

Fungsi budaya Pesantren Salaf salah satunya adalah sebagai karakteristik yang menjadikan pondok pesantren berbeda dengan lembaga yang lainnya. Selain itu, pesantren ini membawa suatu rasa identitas atau simbolik bagi santri dengan tetap menjunjung tradisi yang sudah menjadi kebiasaan di pesantren ketika berada di mana pun. Berada. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya tidak dikhawatirkan tergerus oleh perkembangan zaman dan justru dapat menjadi sebagai perekat kehidupan sosial untuk menyatukan berbagai sifat, karakter, bakat dan kemampuan. (Sunarto, 2003:8-11)

Peran pesantren dalam pelestarian budaya sangat kental dengan budaya lokal yang mengadopsi budaya Jawa, seperti

pengkajian kitab kuning. Selain itu, budaya pesantren salaf juga berfungsi sebagai pemelihara nilai-nilai religius dan pewaris nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu mentransmisikan ilmu pengetahuan Islam, memelihara tradisi Islam, dan membina calon-calon ulama. Dengan demikian, ragam nilai-nilai tradisi kepesantrenan tetap terjaga sepanjang masa.

Secara umum budaya pesantren salaf sebagaimana yang disampaikan oleh Bawani dalam Rustam, (2013:77) yakni untuk menjaga :

- 1) Hubungan yang akrab antara santri dengan kyai, kyai sangat memperhatikan santri karena sama-sama tinggal dalam satu kompleks
- 2) Ketundukan santri kepada kyai; santri menganggap bahwa menentang kyai adalah perbuatan tidak sopan dan tidak beretika. Keluarga kyai juga dihormati layaknya kyai. Para santri berdiri hormat sambil menunduk saat bertemu kyai, guru, atau keluarganya
- 3) Semangat mandiri amat terasa di pesantren; semua kegiatan, seperti mencuci pakaian, membersihkan kamar, dan memasak makanan dilakukan secara mandiri yang merupakan rutinitas harian mereka.
- 4) Jiwa tolong menolong dan rasa persaudaraan mewarnai pergaulan di pesantren karena kondisi kehidupan yang merata di kalangan

santri dan kesamaan aktivitas, seperti salat berjamaah, membersihkan masjid, kamar, dan mengaji bersama.

- 5) Disiplin sangat ditekankan, setiap pagi kyai telah membangunkan santri untuk diajak salat subuh berjamaah. Kedisiplinan seperti ini memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan santri.
- 6) Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan; hal ini merupakan salah satu nilai tradisi pendidikan yang diperoleh santri di pesantren salaf, termasuk melestarikan budaya menghafal, tradisi mengamalkan doa/wirid/hizib, dan menjalani amalan tertentu atau ritual yang biasa disebut tirakat.
- 7) Memiliki pola hidup hemat dan sederhana; hidup mewah tidak dijumpai di pesantren salaf. Bahkan, banyak santri salaf yang pola hidupnya terlalu sederhana atau terlalu hemat sehingga kurang menampilkan penampilan dan kesehatan.

Budaya pesantren memiliki dua fungsi strategis, yaitu mencetak kader ulama yang memahami ilmu agama dan pada saat yang sama, mampu mengetahui, terampil, dan peduli terhadap persoalan umat. “faqih fi ulum ad-din wa faqih fi masalih al-ummah”. Pahami ilmu agama dan pandai menyelesaikan persoalan umat. Dengan melestarikan budaya pesantren semacam ini, fungsi pesantren salaf dalam percaturan dunia pendidikan masa kini kemungkinan besar tetap dibutuhkan oleh masyarakat. (Rustam, 2013:77)

Fungsi budaya pesantren salaf yaitu menjaga doktrin nilai-nilai aswaja dan budaya jawa, juga menjaga sikap, sifat, etika santri sehingga santri di mana pun berada tetap menjunjung tinggi nilai kepesantrenannya dan tidak mudah terpengaruh oleh doktrin-doktrin selain aswaja. Terbangunnya doktrin dalam pesantren tentu saja tidak lepas dari manifestasi nilai-nilai yang dianut oleh pesantren salaf. Salah satunya adalah keyakinan bahwa “hidup adalah ibadah, dunia adalah ladang akhirat”. maka, kehidupan duniawi disubordinasikan sebagai rangkuman nilai-nilai ilahi yang dianut sebagai sumber nilai tertinggi. Dari nilai pokok ini, berkembang nilai-nilai luhur yang lain, seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan pengabdian tanpa henti. (Rustam, 2013:77)

Dari uraian di atas, fungsi budaya pesantren adalah sebagai batas; yaitu budaya berperan sebagai penentu batas-batas yang dapat menciptakan perbedaan atau yang membuat unik suatu pesantren dengan pesantren yang lainnya. Pesantren mampu menjaga komitmen karena budaya merealisasikan lahirnya suatu komitmen yang lebih mementingkan kemashlahatan umat daripada kepentingan individu. Lebih lanjut, pesantren menjaga stabilitas dalam meningkatkan kemantapan sistem sosial sehingga mampu untuk terciptanya pembentukan sikap dan perilaku yang andhap ashor. Dalam hal ini dapat kita pahami bahwasanya santri saat berada di mana pun selalu

menggunakan simbolik budaya pesantren yang unik yang mampu bertahan sampai saat ini.

c. Bentuk Budaya Pesantren Salaf

Pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pesantren juga berarti suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara nonklasikal. Seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren.

Zamakhsyari Dhofier (1983) mengemukakan lima ciri pesantren yaitu: adanya pondok, masjid, pengajian kitab-kitab Islam klasik/kitab kuning, santri, dan kyai. Jadi, apabila suatu lembaga pendidikan Islam telah memenuhi kriteria tersebut, tentu bisa dinamakan pesantren. (Dhofier Z. , 1982:59)

Pesantren memiliki karakter sosial dan kedekatan emosi dengan masyarakat karena berbudaya jawa dan kesahajaannya yang memungkinkannya dapat berinteraksi secara intensif dengan masyarakat (misalnya salah satu contoh pesantren Sunan Pandanaran yang bertempat Dusun Candi, Sardonoharja, Ngaglik, Sleman) setiap sebulan sekali tepatnya pada setiap Kamis wage terlihat bagaimana

tumpah ruah masyarakat dari berbagai Kecamatan bahkan Kabupaten di sekitar Daerah Istimewa Yogyakarta juga luar Propinsi mendatang pengajian Mujahadah Akbar yang intinya adalah syiar Islam dan sekaligus media komunikasi antar masyarakat muslim muslimah dalam rangka mencari solusi penyelesaian problem-problem sosial kehidupan yang semakin menghimpit. (Haningsih, 2008:34)

Dengan demikian, esensi peran strategis pesantren ada dua pokok, yaitu mencetak kader ulama' yang mendalami ilmu agama dan pada saat yang sama mengetahui, terampil, dan peduli terhadap persoalan keummatan. Pesantren adalah tempat untuk mencetak kader *"faqih fi ulumid din dan faqih fi masholih al-Ummah*. Lulusan Pesantren diharapkan baik agamanya dan pandai menghadapi persoalan umat. (Haningsih, 2008:35)

Dengan peran semacam ini, dimungkinkan pesantren akan tetap lestari budayanya dalam membangun bangsa ini. Melalui pesantren, para santri atau siswa belajar ilmu-ilmu agama dan ilmu sosial yang dibutuhkan masyarakat. Bahkan pesantren menjadi lembaga yang eksis dalam pengkaderan bagi santri atau siswa yang kelak siap terjun di masyarakat. Pesantren juga mempunyai Subkultur yang dalam pengertiannya adalah sekelompok orang yang memiliki perilaku dan kepercayaan yang berbeda dengan kebudayaan induk mereka. subkultur dapat terjadi karena perbedaan usia anggotanya, ras, etnisitas, kelas sosial, dan/atau gender, dan dapat pula terjadi karena

perbedaan estetika, agama, politik, dan seksual; atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut. (Gelder, 2007:4)

Karakteristik pesantren salaf (tradisional) adalah sebuah lembaga yang dipimpin dan diasuh oleh kyai dalam satu kompleks yang bercirikan: adanya masjid atau surau sebagai pusat pengajaran dan asrama sebagai tempat tinggal santri, di samping rumah tempat tinggal kyai, dengan “*kitab kuning*” sebagai buku pegangan, pengkajian kitab kuning diselenggarakan dengan metode bandongan, sorogan, maupun klasika. (Dhofir, 1994:44)

Pesantren Salaf hanya memberikan materi agama kepada santrinya, tujuan pokok dari pesantren Salaf adalah untuk mencetak kader-kader dai yang akan menyebarkan Islam di tengah masyarakatnya, yaitu dengan memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam (*tafaqquh fi ad-din*), fokus untuk mendalami ilmu. (Mastuhu, 1994:57)

Bentuk budaya pesantren salaf atau tradisional terlihat dalam sistem pengajaran dan materi yang diajarkan. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau sering disebut dengan “*kitab kuning*”, keseluruhan kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan dalam 8 (delapan) kelompok: 1. Nahwu (syntax) dan saraf (morfologi); 2. Fiqh; 3. Usul fiqh; 4. Hadis; 5. Tafsir; 6. Tauhid; 7. Tasawuf dan etika; dan 8. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghoh. (Dhofir, 1994:44)

Kitab-kitab yang diajarkan pada pesantren salafiyah umumnya, yaitu Fikih (Safinatun najah, Fathal-Qarib, Fathal-Mu'in, al-Muhadhdhab, dan al-iqna'), bidang Hadis (Nail al-Autar, Riyad al-Salihin), bidang Tafsir (Tafsir Jalalain), bidang Tasawuf (Ihya' Ulum al-Din), dan bidang Akidah ('Aqidah al-Awwam). Semua kitab tersebut merupakan matapelajaran yang diberikan dalam lingkungan pesantren tradisional. (Suparta, 2009:29)

Abdurrahman Wahid mencatat bahwa ciri utama dari pengajian pesantren salaf adalah cara pemberian pengajarannya yang ditekankan berulang-ulang, tanpa terlihat kesudahannya. Materi pelajaran yang diajarkan seringkali dijumpai persoalan yang sama, walaupun kitab yang digunakan berbeda. Kiai bertugas untuk memberikan pengajaran kepada santri. Santri diberi kesempatan untuk memilih kitab yang akan ditempuhnya. (Wahid, 1988:44)

Sistem individual dalam sistem pendidikan Islam tradisional disebut sistem sorogan yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al-Quran. Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren tradisional adalah sistem bandongan atau seringkali juga disebut sistem weton. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500 orang) mendengarkan seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memerhatikan bukunya atau kitabnya sendiri dan membuat catatan-

catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang berarti lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru. (Dhofier Z. , 1982:59)

Sistem evaluasi pada pesantren salaf yang belum memiliki penjenjangan kurikulum belum menerapkan sistem evaluasi pembelajaran ala pendidikan formal, khususnya yang sesuai dengan aturan yang diterbitkan pemerintah. Kenaikan tingkat santri biasanya cukup menamatkan sebuah kitab turats dan dipandu oleh seorang kiai atau ustadz melalui metode sorogan dan Bandongan. Sedangkan pesantren salaf yang telah melakukan penjenjangan kurikulum, terdapat beberapa evaluasi yang dilakukan untuk mengukur dan menilai hasil pembelajaran, seperti tes tulis, tes lisan, dan setoran hafalan. Biasanya ada tiga model evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) pesantren salaf, yaitu ujian materi pembelajaran, ujian baca kitab dan ujian hafalan. Dari sini bisa diketahui bahwa pesantren salaf sudah mengacu pada ujian/tes untuk mengetahui sejauh mana santri mampu dalam menyerap ilmu agama.

Budaya pesantren memiliki dua ciri khas pengajaran, yaitu sistem sorogan, yang sering disebut sistem individual, dan sistem bandongan atau wetonan yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem sorogan tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini

biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qurán dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren. Sedangkan mekanisme sistem bandongan atau wetonan adalah sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. (Dhofier Z. , 1983:28)

Persentuhan global dengan pusat Islam di Haramain memungkinkan para pelaku pendidikan Islam melihat sistem pembelajaran yang lebih terprogram. Maka, tumbuh dan berkembanglah pola pembelajaran pelajaran-pelajaran Islam yang dikelola secara madrasah

Beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk pesantren salaf adalah lembaga yang dipimpin dan diasuh oleh kiai yang bertujuan untuk tafaqquh fi ad-din, berdiri dalam satu komplek yang bercirikan: adanya masjid atau surau sebagai pusat pengajaran dan asrama sebagai tempat tinggal santri, dengan “kitab kuning” sebagai buku utama, kitab kuning juga merupakan simbol dari ajaran ahlu as-sunnah wa al-jama'ah, pengkajian kitab kuning

diselenggarakan dengan metode bandongan, sorogan, maupun klasikal, dengan evaluasi berupa ujian materi pembelajaran, ujian baca kitab dan ujian hafalan sebagai penentu kelulusan santri dalam melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Pesantren salaf dengan nilai-nilai keagamaan seperti ukhuwah, ta'awun, ittihad, ikhlas, jihad, kemandirian dan ketaatan santri kepada kyai.

d. Cara Melestarikan Budaya Pesantren Salaf

Pesantren salaf yang ideal pada era sekarang adalah pondok pesantren salaf yang tetap mempertahankan budaya dan tetap mempertahankan nilai-nilai salafnya, serta mampu menjawab dan memberi solusi masalah dan kebutuhan masyarakat. Sistem pendidikan yang sudah ada tetap eksis namun di sisi lain pondok pesantren salaf mampu mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi modern. (Arif 2017: 24)

Tugas pesantren pada era modern adalah mempertahankan eksistensi dan fungsi pesantren sebagai lembaga ilmu agama, adapun caranya dengan konsisten berinovasi dalam kegiatan pendidikan yang diselenggarakan misalnya dengan mengadopsi dalam pendidikan formal kemudian mengembangkannya dalam bentuk kegiatan seperti dalam bentuk kegiatan ekonomi dan bisnis agar eksistensi pesantren tetap terjaga. (Achdiani 2017: 7)

Sedangkan fungsi pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian beriman dan

bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, sebagaimana dengan kepribadian Nabi Muhammad SAW (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam ditengah-tengah masyarakat (*Izz Al-Islam Wa Al-Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia. Sekaligus memiliki etik dan etos kerja (*Amanu Wa Amilushshali-Hah*) yang sangat dibutuhkan terutama di era modern. (Achdiani 2017: 7)

Beberapa ulama salaf memandang modernisasi pondok pesantren dan mengatakan bahwa jika pendidikan agama turun hingga kurang 50 persen, akan sedikit orang tua yang mengirim putra-putrinya bahkan enggan menyebut sekolah-sekolah itu sebagai pesantren. Ketika sebuah pondok pesantren menambahkan pendidikan umum, berarti ia menundukkan diri pada standar kontrol dari pemerintah. Beberapa orang berpendapat bahwa pergeseran perhatian pondok pesantren salaf dari mencetak ulama menuju mencetak intelektual dan tenaga kerja yang religius telah melahirkan krisis kepemimpinannya. Inti pendidikan pondok pesantren salaf yaitu pendidikan menyeluruh yang berpusat pada pendidikan karakter dan tidak hanya memberikan pengetahuan. Tujuan sejati pendidikan islam adalah menghasilkan orang-orang yang beriman dan juga

berpengetahuan, yang satu sama lain saling menopang. (Wahid 2007 : 239)

Beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa cara melestarikan budaya pesantren salaf adalah pondok pesantren salaf harus tetap fokus pada tujuan yaitu mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, di sisi lain pondok pesantren salaf mampu mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi modern, agar santri yang sudah selesai menempuh pendidikan di pesantren salaf bisa berkontribusi untuk masyarakat ditengah era zaman modern.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian yang terkait dengan penelitian ini telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dan mempunyai perbedaan dalam fokus kajian yang bermacam-macam. Dalam penelitian ini hanya menyebutkan beberapa penelitian sebelumnya yang diantaranya, yaitu:

1. Skripsi Saiful Akhyar Lubis yang berjudul *Konseling Islami di Pondok Pesantren (Studi Tentang Peran Kyai)*. Studi Saiful ini mengambil fokus pada peranan kyai dalam memberikan *guidance and counseling* kepada santri dan masyarakat. Ia mengambil objek kajian di Pondok Pesantren Raudlatul Muttaqin, Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran, dan Pondok Pesantren al-Islami. Hasil dari kajian ini adalah kyai memiliki peran

signifikan dalam *guidance and counseling* santri dan masyarakat. Kyai berperan sebagai pembangkit motivasi, tempat pengaduan dan pencarian solusi, serta pembimbing perilaku dan spiritual baik bagi santri maupun masyarakat. (Lubis, 2015:14)

2. Skripsi Miftahul Habibi, tahun 2012 meneliti tentang *Dinamika Kepemimpinan Kyai di Tengah Arus Perubahan*. Skripsi ini memilih empat pesantren di Jombang sebagai tempat penelitiannya, yaitu: pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar, Pesantren Darul Ulum Rejoso, Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras, dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Tebu Ireng. Hasil penelitian ini selain menguraikan tentang peran penting kepemimpinan Kyai dalam pengembangan sumber daya manusia pondok pesantren, mulai dari kyai, ustaz, santri sampai masyarakat yang ada disekitarnya juga mengungkapkan berbagai keunggulan yang dimiliki pesantren, seperti kemandirian, life skill, kewirausahaan, keteguhan keyakinan, idealisme dan kemampuannya dalam melakukan pemecahan masalah masalah sosial masyarakat sekitarnya yang dilandaskan pada keikhlasan dan amal sholeh. Selain hal tersebut kesimpulan Skripsi ini menyebutkan bahwa nilai-nilai yang didoktrinkan Kyai dipesantren, selain sangat menekankan pentingnya kerja keras, kemandirian hidup hemat, perencanaan yang matang dan kreatifitas dalam segala hal, juga dapat menstimulus kecakapan hidup (life skill) dalam menyinergikan nilai-nilai etik (ethic values) ajaran agamanya dalam kehidupan pekerjaan (occupational life) sehingga diharapkan terjadi peningkatan spiritual,

moral, dan etos kerja para santri yang lebih berorientasi pada pembangunan berkelanjutan yang bercirikan kesetiakawanan dan tolong menolong dalam kebaikan.

3. Penelitian Sukanto kepemimpinan kyai dalam pesantren penelitian ini terfokus pada kepemimpinan kyai dalam dinamika internal pondok pesantren, yang acapkali melahirkan pergulatan di kalangan elite pesantren sendiri. Menurut Sukanto Kewibawaan tokoh atau kyai tradisional mendapat tantangan dari luar yang pengaruhnya lebih dahsyat, sehingga memaksa pondok pesantren melakukan transformasi dini. Dalam temuan penelitian sukanto bahwasannya kedudukan kyai pondok pesantren lebih bersifat sebagai manajer daripada seorang ahli ilmu agama. Kyai dalam mengelola pondok pesantren berdasarkan atas kesepakatan bersama anggota keluarga yang terdaftar dalam struktur kepemimpinan. Akan tetapi, kyai masih dipandang sebagai figur atau simbol keagamaan, meski tidak selalu diartikan sebagai ahli ilmu agama. Fungsi pendidikan pondok semata mata bukan dikhususkan mencetak santri yang ahli kitab atau menjadi kyai, melainkan sekarang melebar tujuannya. Pondok pesantren tradisional memiliki karakteristik yang berbeda dengan tradisi yang dimiliki lembaga lain, seperti halnya perilaku tawaduk santri kepada kyai, cara berpakaian yang dikenakan sehari hari oleh santri.
4. Penelitian Imron Arifin Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng. Penelitian ini memfokuskan pada kyai dalam mempertahankan kurikulum pengajaran kitab kitab islam klasik di pondok pesantren yang

tidak hanya dituntut untuk memahami kitab kitab yang diajarkan secara profesional, melainkan peran kyai diharuskan pula memiliki pesona pribadi yang kuat sehingga santri tidak bosan dalam menimba ilmu darinya. Dalam temuannya, imron arifin menjelaskan terjadinya perubahan kiblat kyai dalam memaknai pola dan gaya kepemimpinan kyai tradisional yang menganut konsep wilayatul iman yang bersifat individu profetik ke dalam pola dan gaya kepemimpinan barat yang lebih egalitarian dan kolektif. Implikasi dari perubahan tersebut adalah berubahnya pola dan gaya kepemimpinan kyai dari individual ke kolektif, pola kepemimpinan karismatik ke tradisional, dan dari karismatik ke rasional. Sedangkan gaya kepemimpinan kyai berubah dari gaya religio-paternalistik ke persuasif-partisipatif. Sistem pendidikan pesantren yang bersifat life-long education umum, maju berkelanjutan, belajar tuntas, kompetitif, dan liberal secara berangsur angsur dirubah mengikuti sistem klasikal yang berjenjang, terprogram dalam silabus, dibatasi waktu, dependensi kuat, dan kolektif. Status kyai sebagai pimpinan yang mengajar kitab kitab islam klasik dipesantren sangat sentral karena ia tidak saja menentukan kebijakan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan dipesantren melainkan ia juga menentukan kurikulum buku teks, metode pengajaran, dan sistem evaluasinya. Pengajaran kitab-kitab klasik islam yang sepanjang sejarahnya menjadi bagian paling prestisius dipesantren, ketika penelitian ini diadakan justru sedang mengalami kemunduran baik ditinjau dalam segi kualitas tenaga pengajar maupun lulusan yang dihasilkan.

5. Studi Zamakhsari Dhofier tentang Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, memfokuskan diri pada peranan kyai dalam memelihara dan mengembangkan faham Islam tradisional di Jawa. Di dalam penelitian, Dhofier menjelaskan tentang tradisi pesantren, seperti metode pembelajaran di pesantren, kitab-kitab yang dianggap mu'tabar di pesantren, hubungan pesantren dan tarekat serta genealogi kyai dan jaringan intelektualnya. Penelitian yang menggunakan pendekatan antropologi ini berkesimpulan bahwa kyai mengambil sikap yang lapang dalam menyelenggarakan modernisasi lembaga-lembaga pesantren di tengah-tengah perubahan masyarakat, tanpa meninggalkan aspek-aspek positif dari sistem pendidikan tradisional Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kyai sebagai top leader pesantren mengalami perubahan-perubahan yang fundamental dan turut pula memainkan peranan proses transformasi kehidupan modern Indonesia. Penelitian ini berhubungan dengan penelitian penulis, yaitu peran kyai yang besar dalam mengawal perubahan pesantren. Salah satu perbedaan dengan apa yang akan dikaji penulis, yaitu mengenai kepemimpinan kyai dalam melestarikan budaya pesantren salaf. Kyai sama-sama sebagai pengawal perubahan, namun terjadi dalam kasus yang berbeda, penelitian penulis dilakukan terhadap pesantren salaf. Penelitian Dhofier dilakukan di pesantren Tebu Ireng yang merupakan pesantren kombinasi.

Secara lebih rinci *mapping* penelitian terdahulu dapat dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 1. *Mapping* Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Temuan	Persamaan	Perbedaan	Fokus
1	2	3	4	5	6
1	Saiful Akhyar Lubis yang berjudul <i>Konseling Islami di Pondok Pesantren (Studi Tentang Penan Kyai)</i>	Kepemimpinan kyai telah berhasil membawa dampak signifikan dalam membawa perubahan perilaku dan spiritual ke arah yang lebih positif bagi santri dan masyarakat melalui <i>guidance and counseling</i> , yakni dalam membimbing, mengarahkan, dan memotivasi sekaligus sebagai <i>spiritual solution maker</i>	Sama-sama tentang peran seorang kyai	Riset ini fokus pada sistem konseling yang diterapkan kyai terhadap santri	fokus pada peranan kyai dalam memberikan <i>guidance and counseling</i>
2	Miftahul Habibi, tahun 2012 meneliti tentang Dinamika Kepemimpin Kyai di Tengah Arus Perubahan	Tumbuhnya nilai-nilai luhur di pesantren merupakan optimalisasi sumber daya manusia melalui kerja keras kemandirian, hidup hemat, perencanaan yang matang dan pemberdayaan kreativitas <i>softskill</i> yang dapat menstimulus kecakapan hidup	Sama-sama tentang kepemimpinan kyai dan nilai-nilai budaya pesantren	Kepemimpinan model kyai dalam mengembangkn budaya religius yang dielaborasi dalam penguatan sumber daya manusia	Fokus pada pengembangn budaya religius di pesantren
3	Sukanto <i>kepemimpinan kyai dalam pesantren</i>	Kedudukan kyai pondok pesantren lebih bersifat sebagai manajer daripada seorang ahli ilmu agama	Sama-sama menempatkan kyai sebagai figur sentral	Kepemimpinan kyai dalam dinamika internal pondok pesantren menjadi tinjauan penting	Dominasi peran manajerial yang lebih kuat daripada figur ahli agama dalam gaya kepemimpinan
4	Imron Arifin <i>kepemimpinan kyai kasus pondok pesantren tebu ireng</i>	Ada perubahan kiblat kyai dalam memaknai pola dan gaya kepemimpinan kyai tradisional yang menganut konsep <i>wilayatul iman</i> yang bersifat individu profetik ke dalam pola dan gaya kepemimpinan barat yang lebih egalitarian dan kolektif	Sama-sama berbasis pada figur sentral kyai dalam dalam menentukan warna/karakterisk pondok pesantren	Fokus tinjauan pengelolaan terletak pada transformasi kurikulum pembelajaran	Transformai gaya kepemimpinan profetik-individual ke egalitarian-kolektif
5	Zamachsari Dhofier tentang	kyai sebagai <i>top leader</i> pesantren mengalami	Sama-sama menempatkan	Kajian dilakukan pada	Fokus pada peranan kyai

	<i>Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai</i>	perubahan-perubahan yang fundamental dan turut pula memainkan peranan proses transformasi kehidupan modern Indonesia	kyai dalam membentuk corak atau kekhasan pondok pesantren	<i>role model</i> pesantren kombinasi/multi warna dengan konsentrasi pada aspek pengembangan terhadap warna Islam tradisional	dalam memelihara dan mengembangkan faham Islam tradisional di Jawa
--	--	--	---	---	--

Keseluruhan penelitian di atas tidak mengonsentrasikan tentang Upaya kyai dalam melestarikan budaya pesantren salaf yang tetap mampu bertahan bahkan dapat berkembang dan dapat mempertahankan lembaga pendidikan tradisional hingga saat ini. Dengan demikian, posisi kajian ini di antara karya-karya yang telah mengkaji pesantren tersebut berbeda. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui kelestarian budaya tradisi pendidikan pesantren salaf pada PP. Al-Manar Bener, Tengeran, Semarang dan kepemimpinan Kyai. Berikut adalah posisi penelitian ini yang membedakan dengan penelitian-penelitian terkait sebelumnya.

Tabel 2. Posisi Penelitian

No	Judul	Metode	Temuan terapan
1	Upaya Kyai dalam Melestarikan Budaya Pesantren Salaf di PP Al-Manar Bener Tengeran Semarang	Kualitatif riset	Upaya kyai dalam melestarikan pesantren merupakan realisasi nilai-nilai kultural beserta implikasinya dalam melestarikan budaya di pondok pesantren salaf

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan uraian yang rasional tentang hubungan antara variable yang berdasar pada konsep –konsep yang telah diuraikan dalam kajian teori, adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah budaya pesantren salaf.

Pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pondok pesantren salaf di Indonesia salah satunya adalah pondok pesantren Al-Manar Bener, Tenganan Semarang. pondok pesantren Al-Manar Bener, Tenganan Semarang memiliki misi menciptakan generasi yang berakhlaqul karimah dan mampu menghadapi tantangan zaman modern, Misi itu dituangkan dalam kurikulum yang menerapkan system klasik (sorogan dan bandongan) yang bertitik berat pada kajian kitab kuning.

Budaya pesantren salaf diwujudkan melalui kajian-kajian kitab kuning karangan ulama syafiiyah, substansi kitab kuning yang ditekankan adalah ilmu nahwu, sorof, fikih, ushul fikih, hadist, tafsir, tauhid, tasawuf, dan tarikh. diselenggarakan dengan metode bandongan, sorogan, maupun klasikal, dengan evaluasi berupa ujian materi pembelajaran, ujian baca kitab dan ujian hafalan sebagai penentu kelulusan santri dalam melanjutkan ke jenjang selanjutnya

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan studi deskriptif yaitu membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Penelitian terfokus pada model evaluasi CIPP yang mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil. Oleh karena itu, objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil. Model evaluasi ini juga digunakan untuk menggambarkan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang berguna untuk alternatif keputusan.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistic atau cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Dalam hal ini penelitian kualitatif menyajikan data yang dapat dipertanggung jawabkan melalui data dan dokumen yang telah didapatkan di lapangan. (Djunaidi dan Fauzan, 2017: 13)

Pada penelitian kualitatif menggunakan data deskriptif artinya data yang diperoleh berupa deskripsi kata-kata atau kalimat yang tertulis yang mengarah pada tujuan penelitian seperti tertuang pada focus penelitian yang telah ditetapkan. Data- data termasuk transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, videotape, dokumen pribadi, memo, dan laporan-laporan lainnya yang terkait pada focus penelitian. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif karena dengan metode ini lebih bisa dan mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan hakekat hubungan antara peneliti dan responden secara langsung dan metode ini lebih peka sehingga dapat menyesuaikan diri dan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang akan dihadapi dilapangan. (Tanzeh, 2011: 50-51)

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Manar Bener Tenganan Semarang hal ini disebabkan Pondok Pesantren tersebut mempunyai komitmen kuat dalam melakukan dalam melestarikan Budaya Salafiyah khususnya kajian kitab kuning dan system pembelajaran klasikal (sorogan dan bandongan)

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2020-April 2020, adapun untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1

No	Jenis Kegiatan	Tahun, Bulan, Minggu ke-											
		Februari 2020				Maret 2020				April 2020			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Menyusun Proposal	x	x	x									
2	Menyusun Pnduan Wawancara					x	x						
3	Pengumpulan Data								x	x	x		
4	Analisis Data										x		
5	Pembahasan										x		
6	Menyusun Laporan Hasil Penelitian											x	x

C. Subjek dan Informan

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang, tempat atau benda yang diamati dalam penelitian sebagai sasaran. Adapun subyek penelitian ini adalah Kiai di Pondok Pesantren Al-Manar Bener Tengan Semarang

2. Informan Penelitian

Informan adalah adalah subjek dimana data dapat diperoleh. Adapun yang dijadikan informan dalam penelitian ini meliputi santri dan pengurus di Pondok Pesantren Al-Manar Bener Tengan Semarang

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara mendalam bisa dikatakan pertanyaan dan jawabannya diserahkan atau berada pada orang yang diwawancarai (Sutopo, 2002: 59). Sifat dari wawancara mendalam adalah open ended dan mengarah

pada kedalaman informasi, serta dilakukan dengan cara yang tidak secara formal terstruktur, guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang dapat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasinya secara mendalam. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Teknik wawancara mendalam dipergunakan untuk mendeskripsikan keaslian data Upaya kiai dalam melestarikan budaya pesantren salaf di Pondok Pesantren Al-Manar Bener Tengan Semarang Tahun 2020

2. Metode Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek kajian. Menurut Hasan (2002: 86) Observasi merupakan kegiatan permuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. (Riyanto, 2001: 96). Observasi sebagai alat pengumpulan data ini banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Teknik pelaksanaan observasi ini dapat dilakukan secara langsung yaitu pengamat berada langsung bersama objek yang diselidiki dan tidak langsung yakni pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diselidiki.

Berdasarkan beberapa definisi observasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa observasi adalah suatu proses mengamati, mencatat

dan pengumpulan data, informasi secara langsung yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam observasi ada dua macam cara, yaitu observasi pasif dan terlibat. Metode observasi itu sendiri adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala yang dihadapi. Metode ini digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data dari hasil.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi pasif, yang dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi Pondok, Ruang kelas, dan mengamati kegiatan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-manar Bener, Tenganan, Semarang..

3. Metode Dokumentasi

Menurut Moleong (2007: 161) dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari seorang penyelidik. Merujuk Arikunto (2010:135), dokumentasi merupakan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, catatan harian, dan sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui catatan Upaya kiai dalam melestarikan pesantren salaf di Pondok Pesantren Al-Manar Bener Tenganan Semarang

E. Teknik Keabsahan Data

Dari data yang sudah terhimpun kemudian di analisis dengan tehnik deskripsi analisis, yaitu tehnik analisis data dengan menentukan, menafsirkan,

serta mengklarifikasikan dan membandingkan fenomena–fenomena. Dalam memeriksa keabsahan data dalam penelitian menggunakan metode triangulasi. Adapun jenis-jenis metode triangulasi, yaitu:

- 1) Triangulasi sumber data, yang dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informan yaitu orang yang terlibat langsung dengan obyek kajian.
- 2) Triangulasi pengumpulan data, yang dilakukan dengan cara mencari data dari banyak informan.
- 3) Triangulasi metode, mengumpulkan data dilakukan dengan menggunakan bermacam metode pengumpulan data (observari, interview, study dokumentasi, fokus, group).
- 4) Triangulasi teori, dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori relevan, sehingga dalam hal ini digunakan teori dengan teori yang jamak (Sugiyono, 2008: 82).

Sugiyono (2008: 85) menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih padapeningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Oleh karena itu, teknik triangulasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengecekan data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulandata. Data dari observasi dikonfirmasi melalui wawancara dan dokumentasi, datahasil wawancara di konfirmasi melalui observasi dan dokumentasi, dan data dari dokumentasi juga dikonfirmasi dari wawancara dan observasi.

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data, dimana triangulasi ini mengarahkan penelitian agar didalam mengumpulkan data dan peneliti wajib menggunakan beragam data yang ada. Triangulasi memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda untuk menggali data yang sejenis, hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatang orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingka apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Penelitian ini juga menggunakan triangulasi metode untuk meneliti keabsahan data. Terdapat dua strategi dalam menentukan keabsahan data dengan triangulasi metode, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, terutama untuk menyimpulkan kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan dalam penelitian. Tehnik

analisis ini dimulai dengan mereduksi data, yaitu kegiatan pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang berasal dari data lapangan.

Reduksi data berlangsung selama proses penelitian hingga tersusunnya laporan akhir penelitian. Yang kedua yaitu penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dalam teks naratif. Penyusunan informasi tersebut dilakukan secara sistematis dalam bentuk tema-tema pembahasan, sehingga mudah dipahami makna yang terkandung di dalamnya. Dan terakhir adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Dari kumpulan makna setiap kategori, peneliti berusaha mencarimakna yang saling esensial dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian, kemudian ditarik sebuah kesimpulan (Miles dan Huberman, 2009: 15). Proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan pasti jumlahnya cukup banyak, untuk itu peneliti harus mencatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti

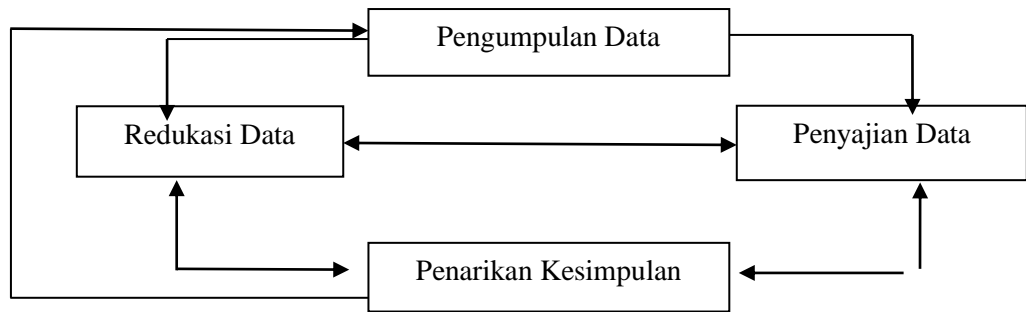
untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2) Data Display (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Hal ini Miles dan Huberman dalam Sugiyono menyatakan, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3) Verificastion (Penarikan kesimpulan)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Miles dan Huberman, 2009: 18).



Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif Sumber: Milles dan Huberman (2007: 38)

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Manar Bener Tengaran Semarang

a) Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Manar Bener Tengaran Semarang

Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tengaran Semarang yang beralamatkan di Jalan K.H Djalal Suyuthi Desa Bener Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang. Adapun letak Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tengaran Semarang adalah sebagai berikut ;

Batas Barat : Perumahan Penduduk

Batas Utara : Jalan Projo (Carik)

Batas Timur : Sawah Penduduk

Batas Selatan : Sawah Kenduduk (Observasi, 25 Maret 2020)

b) Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Al-Manar Bener Tengaran Semarang

Dari data yang diambil dari Pondok Pesantren Al-Manar Desa Bener, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang tahun 2020, Al-Manar adalah sebuah Pondok Pesantren putra putri yang terletak di Jalan Raya Solo-Semarang. Tepatnya di Desa Bener, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang, 3 Km sebelah selatan Kota

Salatiga. Nama Al-Manar secara resmi muncul pada masa kepemimpinan Kyai Fatkhurrohman yaitu tahun 1983, yang merupakan perkembangan dari Pondok Pesantren As Suyuthiyyah yang didirikan dan dirintis oleh Kyai Djalal Suyuthi pada tahun 1913.

Pondok pesantren Al-Manar merupakan sebuah Lembaga pendidikan Islam yang didalamnya mengajarkan ilmu keagamaan dan juga ilmu pengetahuan umum. Pondok Pesantren Al-Manar mempunyai Misi “menciptakan generasi yang berakhlakul Karimah yang mampu menghadapi tantangan pada zaman modern”. Misi itu dituangkan dalam kurikulum yang menerapkan sistem klasik (sorogan dan bandongan) yang bertitik berat pada kajian-kajian kitab kuning karangan Ulama Syafi’iyah. Oleh karena itu, substansi yang ditekankan adalah Nahwu, Sorof, Fiqih, Ushul Fiqih, Hadist, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan Tarikh.

Desa Petungsari adalah sebuah Desa yang sekarang bernama “Bener”. Karena penjajahan yang dialaminya, kesulitan dalam mengembangkan Syiar Islam dirasakan sekali oleh masyarakat Desa Bener. Hanya satu dua orang yang mengenal ajaran Islam, bahkan masyarakat Desa Bener dikenal sebagai masyarakat rusak yang akrab dengan sebutan mo limo dan jauh dari agama serta banyak nonmuslinya.

Bapak Juwahir, salah satu warga Desa Petungsari atau sekarang dikenal dengan nama Desa Bener yang memimpin sebuah Mushola, merasa tergugah untuk memperdalam ajaran Agama Islam dengan menjadi santri dari Kyai Naim, Kyai dari Desa Cabean yang berada di selatan Desa Petungsari atau sekarang dikenal dengan nama Desa Bener. Semakin hari jama'ah di Musholanya semakin bertambah sehingga terjadilah sebuah kesepakatan antara Bapak Juwahir dengan Kyai Naim untuk mendatangkan seorang Kyai untuk mengasuh jama'ah yang semakin bertambah. Beberapa bulan kemudian, Kyai Na'im meminta kepada Kyai Haji Djalal Suyuthi untuk memikul tugas tersebut karena mushola sudah tidak mampu menampung jama'ah, maka Bapak Juwahir pun mewakafkan sebagian tanahnya untuk dijadikan Masjid untuk mensyiarkan dakwah islamiyahnya.

Pondok Pesantren Al-Manar merupakan Pondok Pesantren yang awal mulanya mempunyai nama "As Suyuthiyah" yang diambil dari nama pendirinya yaitu K. H. Djalal Suyuthi dan didirikan pada tahun 1926 M. Pondok Pesantren Al-Manar bertempat di Desa Bener, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang. Namun setelah masa kepemimpinan Kyai Fatkhurrohman, digantilah nama Pondok Pesantren menjadi Al-Manar.

Salah satu komponen terpenting dalam dunia pesantren adalah Kyai, kyai mempunyai peranan penting dalam dunia

pesantren maupun masyarakat karena seorang kyai adalah public figure bagi golongan tersebut, hampir semua perkataannya dianggap sebagai sabda yang harus ditaati dan dipercaya sepenuh hati. Kyai adalah seorang pemimpin pondok dan seorang muslim yang “alim”, berpendidikan maju, yang mampu membaca, menafsirkan, serta mengajarkan Al- Qur’an dan juga memberikan ulasan-ulasan terpenting dari bahasa arab.

Dalam kepemimpinan Pondok Pesantren, pastilah terdapat perodesasi dalam masa kepemimpinan di Pondok Pesantren. Begitu juga dengan Pondok Pesantren Al-Manar yang berada di Desa Bener Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang. Adapun perodesasi masa kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Manar antara lain sebagai berikut:

No	Nama Kyai	Periode
1	Kyai Haji Djalal Suyuthi	Tahun 1913-1950
2	Kyai Haji Duri	Tahun 1950-1963
3	Kyai Haji Muh. Suhudi	Tahun 1963-1983
4	Kyai Fatkhurrohman	Tahun 1983-1993
5	Kyai M. Imam Fauzy	Tahun 1993-2000
6	Kyai As’ad Haris Nasution	Tahun 2000-Sekarang

(Dokumentasi, 25 Maret 2020)

c) Data Santri Pondok Pesantren Al-Manar Bener Tengaran Semarang

Santri Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tengaran, Semarang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, Adapun asal santri Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tengaran, Semarang yaitu

dari sumatra dan kalimantan, Namun mayoritas daerah asal santri berasal dari wilayah pulau jawa, Khususnya Jawa Tengah.

Adapun jumlah santri Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tengeran, Semarang Tahun 2020 ada 370 orang, Adapun rincian jumlah santri Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tengeran, Semarang tahun 2020 adalah sebagai berikut :

NO	KAMAR	JUMLAH
1	Kamar A Putra	34 Orang
2	Kamar B Putra	31 Orang
3	Kamar C Putra	32 Orang
4	Kamar D Putra	30 Orang
5	Kamar E Putra	35 Orang
6	Kamar F Putra	35 Orang
7	Kamar A Putri	42 Orang
8	Kamar B Putri	43 Orang
9	Kamar C Putri	43 Orang
10	Kamar D Putri	45 Orang

(Dokumentasi, 25 Maret 2020)

d) Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Manar Bener Tengeran Semarang

Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tengeran, Semarang Tahun 2020 dijalankan oleh pengurus (santri yang telah menyelesaikan studi sampai kelas 7) dan didampingi oleh pengawas dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tengeran, Semarang. Adapun struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tengeran, Semarang adalah sebagai berikut :

NO	NAMA	JABATAN
1	K As`ad Haris NF	Pengasuh
2	Ny Fatihah Ulfah	Pengasuh
3	Gus Najmudin	Pengawas Luar
4	Gus Ilzam Syah	Pengawas Luar
5	Gus Bagus	Pengawas Luar
6	Gus Itqon Faza	Pengawas Dalam
7	Asmu`i	Pengawas Dalam
8	Lutfi Maulana	Ketua
9	Muhammad Nawawi	Wakil Ketua
10	Akhsinul Khaliq	Sekretaris
11	Afif Hizbullah	Sekretaris
12	Irfan M Faza	Bendahara
13	Syahroni Kholil	Bendahara
14	Arizal Eko P	Departemen Pendidikan dan dakwah
15	Kurniawan dwi p	Departemen Pendidikan dan dakwah
16	Ali Mahrus	Departemen Humas
17	Abdurrahman	Departemen Humas
18	M Hasan Maghfuri	Departemen Kebersihan
19	Latif Nafiudin A	Departemen Kebersihan
20	Emi Bahrul Munif	Departemen Kurikulum
21	Arga Rahmat	Departemen Kurikulum
22	Khairul Fahmi	Departemen Kurikulum
23	M Abdul Aziz	Departemen Sarana Prasarana
24	Ainun Na`im	Departemen Sarana Prasarana
25	Falahudin Zam Zami	Departemen Keamanan
26	M Miftahudin	Departemen Keamanan
27	Hasyim Makmun	Departemen Keamanan

(Dokumentasi, 1 April 2020)

e) Kurikulum dan Pengajaran Pondok Pesantren Al-Manar Bener Tengaran Semarang

Pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Manar berkiblat kepada Pondok Pesantren Lirboyo (MHM) Jawa Timur dan Pondok Pesantren Al-Ittihad yang berada di Desa Poncol, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang. Yaitu menggunakan sistem Klasik (Sorogan dan Bandongan) dan menggunakan sistem Klasikal.

Sistem klasikal adalah “Cara belajar dalam kelas pada suatu rombongan murid-murid yang sebaya dan mempunyai tingkat pengetahuan yang sama diajar oleh seorang guru dalam waktu yang sama dan bahan pelajaran yang sama pula”.

Sementara pembagian kelas dalam pendidikan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Manar terbagi menjadi 7 kelas berjenjang yaitu kelas 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan kelas 7. Santri putra dan santri putri kelasnya di pisah kecuali kelas 6 dan 7, sementara untuk ustadz atau pengajar untuk santri putra di ajar oleh ustadz atau pengajar putra sementara santri putri di ajar oleh ustadzah atau pengajar putri, sementara kelas 6 dan 7 di ampu oleh ustadz atau pengampu putra, tokoh masyarakat dan pengasuh pondok.

Adapun kitab-kitab yang dikaji di Pondok Pesantren Al-Manar Bener Tengaran Semarang tahun ajaran 2020 yaitu kitab Klasik yang bermazhab Syafi’iyah. Kitab-kitab hasil karya Ulama”

Klasik tersebut digolongkan kepada Nahwu, Sorof, Fiqih, Hadist, Tafsir Tauhid, Tasawuf dan Tarikh.

Untuk lebih rincinya, kitab-kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Manar adalah sebagai berikut:

No	Bidang Studi	Mata Pelajaran
1	Nahwu	1) Jurumiyah 2) Sulam Munawarah 3) Matan Jurumiyah 4) Matan dan Syarah al-Imriti 5) Matan dan Syarah al-Fiyah
2	Shorof	1) Qowa'idul I'lal 2) Amsilatu Tasrifiyah 3) Qowa'idusy-shorofiyah
3	Fiqh	1) Mabadi'ul Fiqih dan Wadhih 2) Kasifatu Saja 3) Safinatun-najah 4) Fath-hul Qorib 5) Fath-hul Muin 6) Fath-hul Wahab
4	Ushul Fiqh	1) Mabadi'ul fiqiyah 2) Asyulami 3) Al-Bayan 4) Al-Lumak 5) Irsyadul Fukhul
5	Hadis	1) Arbain Nawawi 2) Abi Jamroh 3) Bulughul Marom 4) Musnad Syafi'i 5) Jawahirul Bukhori
6	Tafsir	1) Tafsir Juz'ama 2) Tafsir Jalalain 3) Tafsir al-Itqon
7	Tauhid	1) Badi'ul Amali 2) Aqidatul Awam 3) Jawahirul Kalamiyah 4) As-Sanusiyah
8	Akhlak dan Tasawuf	1) Nashoikhul Ibad 2) Ta'limul Muta'alim 3) Al-Fath-hus Sholawah 4) Bidayatul Hidayah 5) Irs Yadul Ibad

		6) Tanbihul Ghofilin
9	Tarikh	1) Khulasof Nurul Yaqin 2) Tarikhul Islami

(Dokumentasi, 1 April 2020)

f) Pengajar Pondok Pesantren Al-Manar Bener Tenganan Semarang

Dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar kajian Sorogan, Badongan dan Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tenganan, Semarang Tahun 2020, Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tenganan, Semarang mempunyai Pengajar/Ustadz yang berjumlah sekitar 60 orang yang terdiri dari Pengasuh, Tokoh Masyarakat, Alumni dan Pengurus Pesantren. Untuk rincian sebagai berikut :

NO	PENGAJAR	JUMLAH
1	Pengasuh Pondok (Kyai)	1
2	Pengasuh Pondok (Ibu Nyai)	1
3	Tokoh Masyarakat	3
4	Pengurus Putra (ustadz)	39
5	Pengurus Putri (Ustadzah)	16

(Dokumentasi, 1 April 2020)

g) Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Manar Bener Tenganan Semarang

Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tenganan, Semarang Tahun 2020 ikut peran penting dalam proses kelancaran belajar mengajar. Sedangkan prasarana adalah semua fasilitas yang diperlukan dan menunjang terhadap proses suatu kegiatan yang memiliki pengaruh terhadap proses pelaksanaan kegiatan di Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tenganan, Semarang

secara maksimal. Dengan demikian sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor dari beberapa faktor penting yang menunjang terhadap keberhasilan suatu kegiatan.

Adapun sarana prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tengaran, Semarang adalah sebagai berikut :

NO	SARANA PRASARANA	JUMLAH
1	Masjid	1
2	Aula Sholat Putri	1
3	Kamar Tidur Pengurus Putra	1
4	Kamar Tidur Pengurus Putri	1
5	Asrama Putri	1
6	Asrama Putra	1
7	Kantor Pengurus Putra	1
8	Kantor Pengurus Putri	1
9	Kamar Mandi Putra	4
10	Kamar Mandi Putri	2
11	Koperasi Putra	1
12	Koperasi Putri	1
13	Dapur Masak Putra	1
14	Dapur Masak Putri	1
15	Ruang Kelas Khusus Kegiatan Pondok	10

(Dokumentasi, 1 April 2020)

h) Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al-Manar Bener Tengaran Semarang

Kegiatan santri di Pondok Pesantren Al-manar Bener, Tengaran, Semarang Tahun 2020 adalah sebagai berikut ;

1. Kegiatan Harian

NO	WAKTU	JENIS KEGIATAN
1	04.30 – 04.45	Jamaah Sholat Subuh
2	04.45 – 06.00	Pengajian Sorogan Al-quran
3	07.00 – 13.00	KBM MI, MTS, MA/MAK
4	08.00 – 10.00	Pengajian Bandongan Kurikulum Ma`had (Pengurus)
5	12.00 – 12.30	Jamaah Sholat Dhuhur
6	13.45 – 15.00	KBM Madrasah Diniyah I
7	15.00 – 15.30	Jamaah Sholat Ashar
8	15.45 – 17.00	KBM Madrasah Diniyah II
9	17.00 – 17.30	Pengajian Bandongan Al-quran
10	17.45 – 18.15	Jamaah Sholat Maghrib
11	18.15 – 19.00	Pengajian Sorogan Kitab Fikih
12	19.15 – 21.00	Takror/Musyawah
13	21.15 – 22.00	Pengajian Bandongan Qur`an dan Hadist

2. Kegiatan Mingguan

NO	WAKTU	JENIS KEGIATAN
1	Ahad 05.30 – 09.00	Pengajian Bandongan dan Jamaah Sholat Dhuha
2	Senin 19.45 – 21.00	Al-Barzanji Antar Kamar
3	Kamis 17.00 – 17.30	Ziarah ke Maqbarah / Makam Pengasuh
4	Kamis 19.15 – 20.30	Mujahadah Kubro
5	Jumat 04.45 – 05.15	Mujahadah Asmaul Husna
6	Jumat 15.30 – 17.00	Pengajian Bandongan
7	Jumat 19.45 – 19.00	Khitobah Antar Kamar

3. Keuatan Bulanan

NO	WAKTU	JENIS KEGIATAN
1	Setengah Bulan Sekali	Khitobah dan Al Barzanji Umum (Kubro)
2	Satu Bulan Sekali	Peertemuan Pengurus dan Dewan Asatidz
3	Tiga Bulan Sekali	Pertemuan Umum (Kubro)
4	Enam Bulan Sekali	Imtihan (Test) Madin (Rabiul Awal dan Sya`ban)

4. Kegiatan Tahunan

NO	JENIS KEGIATAN
1	Penerimaan santri baru pada tiap-tiap tahun pelajaran baru
2	Pada tiap bulan Sya`ban diadakan pengajian Akbar (Akhirusanah)
3	Pertemuan Wali Santri dan ramah tamah pengasuh dan Wali Santri bersamaan dengan diadakan Khaul K.H Jalal Suyuti
4	Satu tahun sekali diadakan pertemuan dan ramah tamah santri alumni Al-manar

(Dokumentasi, 1 April 2020)

2. Deskripsi Data Budaya Pesantren Salaf di Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tengaran, Semarang

a) Budaya Pesantren Salaf di Pondok Pesantren Al-Manar Bener Tengaran Semarang

Budaya pesantren salaf yang masih bertahan sampai saat ini khususnya di Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tengaran,

Semarang adalah kajian kitab kuning dan sistem pengajaran klasik. Dua hal ini saling sebenarnya saling berkaitan, kajian atau belajar kitab kuning yang ada di pesantren menggunakan sistem pembelajaran sorogan dan bandongan. Adapun kegiatan belajar yang menggunakan metode sorogan adalah sorogan kitab fikih dan sorogan Al-Quran, Sementara kegiatan yang menggunakan metode bandongan adalah kegiatan Madrasah Diniyah, Takror, Kajian Bandongan jumat sore dan minggu pagi. (Wawancara Kyai As`ad Haris Nasution, 5 April 2020)

Materi belajar santri di Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tenganan, Semarang bersumber dari kitab kuning kalangan ulama safiiyah, Dalam hal ini pesantren ingin melestarikan dan menjaga ajaran-ajaran ulama salaf karena sanadnya menyambung dengan kanjeng Nabi Muhammad SAW yang mengikuti ahli sunnah waljamaah. Kitab-kitab karangan ulama salafiyah dalam menyusun kitab kuning dengan melakukan tirakat (seperti berpuasa, mengasingkan tempat yang sunyi dan menahan hawa nafsu duniawi), riyadhoh atau mendekatkan diri kepada Allah Swt agar dalam mengarang kitab benar-benar jauh dari nafsu syahwat (pikiran dan perasaan buruk). Atas dasar tersebut diharapkan khususnya santri dapat belajar ilmu agama serta dapat mencontoh sifat-sifat yang dimiliki oleh para ulama salafi dan mendapat berkah dari

belajar kitab kuning ulama salafi. (Wawancara Kyai As`ad Haris Nasution, 5 April 2020)

Kajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tengeran, Semarang terdiri dari kitab fikih, ushul fikih, hadist, tafsir, tauhid, tasawuf, dan tarikh. Sementara sistem pengajarannya menggunakan sistem klasik (sorogan dan bandongan), sistem sorogan sendiri adalah sistem belajar santri menghadap sendiri dengan ustadz, sementara sistem bandongan adalah proses belajar secara bersama-sama dimana ustadz membacakan kitab mengartikan kitab dan menerangkannya. (Wawancara Ustadz Lutfi Maulana, 9 April 2020)

Sistem sorogan yang berada di Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tengeran, Semarang yaitu dalam kegiatan belajar kitab Fikih, Al-Qur`an dan hafalan nadzom. Dalam sorogan kitab fikih ini dibagi setiap jenjang kelas yang berada di Madrasah Diniyah dan kitabnya juga sesuai yang diajarkan sesuai jenjang kelas di Madrasah Diniyah, adapun waktu sorogan kitab fikih yaitu ba`da sholat maghrib. Kemudian untuk sorogan membaca Al-Qur`an setiap kelas juga dipisah sesuai kelas di Madrasah Diniyah dan ada beberapa ustadz yang mengajar di kelas tersebut, untuk waktu sorogan Al-quran ada diwaktu ba`da sholat subuh. Sementara untuk sorogan nadzom kitab sesuai dengan kelas di Madrasah Diniyah untuk ustadz yang menguji adalah wali kelas, sementara waktu sorogan adalah pada waktu

jadwal pelajaran kelas. (Wawancara Ustadz Lutfi Maulana, 9 April 2020)

Sistem bandongan yang berada di Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tengeran, Semarang yaitu dalam kegiatan Madrasah Diniyah dan pengkajian bandongan mingguan. Dalam kegiatan belajar mengajar Madrasah diniyah menggunakan metode bandongan, adapun kitab dan ustadz sesuai dengan jadwal yang telah ada. Kemudian untuk pengkajian bandongan mingguan ini dilaksanakan pada hari jumat sore dan minggu pagi dan diikuti oleh seluruh santri tempat pengkajian bandongan dilaksanakan di Masjid, sementara yang memimpin kajian adalah Abah/Kyai As`ad Haris Nasution, Adapun kitab yang di kaji adalah Majalisus Saniyah. (Wawancara Ustadz Lutfi Maulana, 9 April 2020)

b) Upaya Kyai Dalam Melestarikan Budaya Peantren Salaf di Pondok Pesantren Al-Manar Bener Tengeran Semarang

Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tengeran, Semarang masih bertahan sejak tahun 1913 adalah wujud dari ikhtiar dari beberapa elemen, yang pertama adalah adalah wali santri atau murid, kemudian pengasuh dan pengurus pondok pesantren, Santri tersebut, dan masyarakat lingkungan pesantren. (Wawancara Kyai As`ad Haris Nasution, 11 April 2020)

Orang tua mempunyai hak dimana anaknya tersebut akan di masukkan pesantren modern atau salaf, tentu setiap orang tua

memiliki pertimbangan dalam memasukkan anaknya di lingkungan pesantren. Setiap pesantren memiliki kelebihan masing-masing, untuk Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tenganan, Semarang dalam pembelajaran kesehariannya menggunakan kitab kuning dan lebih menekankan penguasaan nahwu dan shorof. Maka dari itu peran orang tua dalam memondokkan anaknya di pesantren salaf adalah salah satu alasan kenapa pondok pesantren salaf khususnya Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tenganan, Semarang masih bertahan sampai sekarang. (Wawancara Kyai As`ad Haris Nasution, 11 April 2020)

Peran masyarakat dalam bertahannya Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tenganan, Semarang hingga saat ini, dukungan tersebut berupa moril dan materiil seperti contohnya memberikan izin fasilitas desa untuk mengadakan kegiatan pesantren, mengundang pesantren dalam kegiatan-kegiatan desa, anak-anak desa setempat mengikuti kegiatan belajar di pesantren dan peran tokoh-tokoh masyarakat dalam meningkatkan mutu santri di Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tenganan, Semarang. (Wawancara Kyai As`ad Haris Nasution, 11 April 2020)

Diperjelas melalui Observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tenganan, Semarang dengan melihat dokumentasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Salah satu kegiatan tersebut Haflah Akhirusanah dan Haul Simbah K.H Djalal

Suyuthi tahun 2019, dalam kegiatan tahunan tersebut terdapat bazar yang dikelola oleh perwakilan pengurus dan warga, kegiatan tersebut dilangsungkan di sepanjang jalan K.H Djalal Suyuthi dan lapangan voli desa Bener. Kemudian dalam kegiatan tersebut juga diadakan oleh panitia pesantren lomba khusus antar warga, ada lomba olahraga, panjat pinang dan lomba antar anak-anak yaitu membaca Al-quran. Serangkaian kegiatan tersebut dilaksanakan agar mempererat hubungan antara elemen pesantren dan warga desa Bener. (Dokumentasi, 12 April 2020)

Upaya dalam melestarikan budaya pesantren salaf khususnya kajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tengaran, Semarang yaitu dengan membentuk jenjang pembelajaran yang meliputi kelas dan materi pembelajaran keagamaan (kitab kuning), Melakukan regenerasi dalam kepengurusan sebagai pengelola dan pengajar dalam kegiatan pesantren, mendaftarkan pesantren di Departemen Agama dan sejak tahun 2009 bagi santri yang telah menyelesaikan pendidikan sampai dengan kelas 7 mendapatkan ijazah dari Departemen Agama yang bisa dijadikan motivasi santri untuk menyelesaikan pendidikan pesantren, kemudian sebagai pengasuh pesantren selalu membuka pintu bagi masyarakat, alumni, wali santri dan kepengurusan dalam menerima saran untuk menjaga dan membangun lingkungan pesantren. (Wawancara Kyai As`ad Haris Nasution, 11 April 2020)

Proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tengaran, Semarang menggunakan sistem klasik (sorogan dan bandongan) karena dalam proses pengajaran agar santri bisa lebih banyak belajar dari ustadz yang mengampu, karena pembelajarannya dari kitab kuning yang isinya berupa huruf arab tanpa harokat berbeda dengan buku biasa yang isi penjelasannya menggunakan bahasa Indonesia. Jadi fokus belajarnya bukan hanya memahami isi kandungannya tapi memahami ilmu nahwu shorofnya agar bisa mengharokati dan mengartikan (Wawancara Ustadz Lutfi Maulana, 13 April 2020)

Sistem klasikal (sorogan dan badongan) memang tidak jauh dengan sistem ceramah, dan dari segi kelemahan cenderung membuat santri menjadi pasif dan apabila sering digunakan dapat membuat bosan. Namun dari pihak pengurus/ustadz juga sudah membahas berdiskusi tentang cara mengatasi, yaitu sebelum masuk kelas santri diusahakan dalam keadaan sudah wudhu agar keadaan fisik dan psikisnya siap untuk belajar, setiap kegiatan belajar khususnya dalam kegiatan Madrasah Diniyah ada kombinasi metode pembelajaran contohnya santri disuruh mengulang membaca, mengartikan dan menjelaskannya, terkadang ada sesi tanya jawab tentang seputar materi yang diajarkannya. (Wawancara Ustadz Lutfi Maulana, 13 April 2020)

Dalam mengasah santri untuk lebih aktif dalam kegiatan di Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tenganan, Semarang terdapat kegiatan belajar bagi santri yaitu kegiatan takror. Takror sendiri adalah mengulang, yang dimaksud mengulang adalah mempelajari kembali secara mandiri pelajaran yang telah dilaksanakan dalam kegiatan Madrasah Diniyah, kegiatan ini diikuti santri sesuai kelas masing-masing dan didampingi oleh ustadz yang mengajar atau yang bertugas mendampingi takror. Adapun fokus kitab yang dipelajari adalah fikih, nahwu, sorof, hadis sesuai dengan kitab masing-masing kelas, Sementara prosesnya yaitu santri dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap pertemuan ada satu kelompok yang mengisi untuk mengulang pelajaran seperti membacakan, mengartikan, menerangkan nahwu shorof beserta isi materi kitab yang dibahas dalam kegiatan takror tersebut. Dalam kegiatan ini juga ada diskusi bagi santri untuk membahas materi dan ustadz yang mendampingi hanya mengontrol dan menambahi apabila ada hal yang ditanyakan. (Wawancara Ustadz Lutfi Maulana, 13 April 2020)

Evaluasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tenganan, Semarang ada beberapa, yaitu untuk kelas 1 sampai dengan 6 ada ujian setiap bulan dilaksanakan secara lisan atau tertulis, kemudian sistem ujian tengah semester dan akhir semester, Sistem ujian ini menggunakan metode tertulis, tujuannya untuk mengetahui pengetahuan santri setelah menjalani kegiatan

belajar mengajar, dan yang terakhir ujian membaca kitab kuning yang dilakukan secara individu. Kemudian untuk kelas 7 ada ujian khusus, yaitu praktik pengalaman lapangan atau praktik mengajar yang dilakukan di kelas 1 sampai 6 dan praktik mengajar di pondok pesantren salaf yang tersebar di Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang, Kemudian praktik kerja lapangan atau praktik keahlian seperti khitobah, khotbah jumat dan bilal, tahfidz juz amma mengurus jenazah (memandikan, mengkafani, mensholatkan), dan yang terakhir adalah ujian akhir yang dilakukan secara tertulis yang jawabannya menggunakan huruf pegon jawa atau indonesia. (Wawancara Ustadz Lutfi Maulana, 13 April 2020)

Hal ini diperjelas oleh observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu bertepatan dalam kegiatan Ujian Akhir Semester yang dilaksanakan pada tanggal 25-31 Maret 2020, Pada ujian tersebut dilaksanakan untuk jenjang kelas 1 sampai 6 karena untuk kelas 7 sudah dilaksanakan terlebih dahulu. Dalam ujian akhir semester ini untuk tempat duduk diacak misalnya santri kelas 3 duduk sebangku dengan kelas 6, sementara jenis ujiannya adalah tes tertulis berupa uraian. Adapun ujian kemampuan santri untuk kelas 1 sampai 6 dalam membaca kitab kuning dan kemampuan khotbah para santri secara sorogan atau mandiri yang biasanya dilaksanakan secara bergilir dengan format lomba dalam setiap jenjang kelas di kegiatan Madrasah Diniyah, kali ini pada tahun ini pelaksanaannya dipercepat

karena pada tanggal 1 April 2020 santri diliburkan lebih cepat karena dalam rangka pencegahan penularan covid 19 khususnya di lingkungan Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tengeran, Semarang (Observasi, 30 Maret 2020)

Dalam kegiatan Madrasah Diniyah santri putra di Pondok Pesantren Al-manar Bener, Tengeran, Semarang santri diwajibkan memakai sarung, baju almamater pesantren dan memakai pecis hitam. Sementara itu dalam kegiatan lain santri putra diperbolehkan memakai baju (lengan panjang/pendek) akan tetapi harus tetap memakai sarung dan pecis. Bahkan ketika keluar pondok (daerah desa bener) harus memakai baju, sarung dan pecis, agar santri dapat mencerminkan kebudayaan pesantren salaf. (Observasi, 30 April 2020)

Peran Abah Haris (Pengasuh Pesantren) dalam komunikasi dengan santri juga sangat dekat, seperti halnya pada waktu observasi ketika santri berpapasan dengan kyai waktu kegiatan santri tersebut ditanya ujiannya apa gus. Keterangan singkat dari ketua pengurus, sering juga ketika pengurus sedang naik asrama abah/kyai naik ke asrama putra juga sebelum kegiatan pondok berlangsung agar santri bisa bergegas mengikuti kegiatan pondok, hal tersebut juga berdampak positif bagi santri semakin bersemangat dalam menjalani kegiatan. Kedekatan yang lain dilakukan ketika santri sowan pulang

ke dalam atau rumah kyai, sering kali kyai mengajak ngobrol dengan santri tersebut. (Observasi, 30 April 2020)

Budaya santri di Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tenganan, Semarang saat dengan kyai ketika berjalan di depan atau di samping kyai yaitu menunduk atau membungkukkan badan, hal ini sebagai sikap tunduk/menghormati. Ketika berjabat tangan dengan kyai para santri juga mencium tangan agar santri mendapat keberkahan ilmu yang telah diajarkan oleh kyai dan bermanfaat bagi santri tersebut, kemudian ketika berbicara dengan kyai para santri juga menggunakan bahasa krama, karena bahasa jawa krama adalah bahasa yang halus selain itu bahasa jawa krama merupakan bahasa daerah jawa yang mengagungkan nilai tata krama atau mendahulukan sikap baik. (Observasi, 30 April 2020)

Santri juga diwajibkan untuk menghafal nadhom setelah sholat (wajib) berjamaah, jumlah nadhom yang dihafalkan setiap hari minimal 1 baris. Agar pada waktu kegiatan sorogan hafalan nadham santri sudah hafal, jumlah nadham yang disetorkan setiap minggunya setiap jenjang kelas memiliki batas minimal sendiri-sendiri. Selain menghafal nadhom, santri juga diberikan amalan dzikir harian oleh pengurus. Hal ini agar santri lebih giat dalam beribadah dan lebih dekat dengan Allah SWT, karena dengan banyak beribadah pikiran dan hati bisa bersih dari pikiran dan prasangka yang buruk yang bisa

menghambat santri dalam menuntut ilmu. (Wawancara Ustadz Lutfi Maulana, 13 April 2020)

Dalam kebersamaan santri di pesantren ada beberapa kegiatan yang masih sering dilakukan oleh santri maupun pengurus yaitu mayoran, mayoran sendiri adalah kegiatan makan bersama, biasanya makanannya dimasak secara bersama-sama setelah matang ditempatkan pada lengser atau tempat yang besar, karena pada waktu makannya secara bersama-sama. Memasaknya pun masih menggunakan kayu bakar, karena di lingkungan pesantren masih bisa menemukan kayu bakar untuk memasak. Biasanya mayoran dilaksanakan oleh teman satu kamar atau satu kelas pada waktu-waktu tertentu. (Observasi, 30 April 2020)

Kegiatan yang kerja bakti bersih-bersih pondok pesantren atau roan setiap hari dilaksanakan oleh santri putra, setiap hari ada jadwal untuk membersihkan pondok pesantren, adapun jadwalnya dibagi setiap harinya ada satu kamar yang membersihkan pondok pesantren. Adapun waktu roan pesantren hanya di pagi hari, sementara yang dibersihkan meliputi asrama putra, kamar mandi putra, dan seluruh halaman pondok pesantren. Sementara setiap jumat diadakan roan kubro atau seluruh santri putra membersihkan seluruh lingkungan pesantren, adapun jadwalnya dibagi setiap kamar untuk membersihkan salah satu bagian di pondok pesantren. (Observasi, 30 April 2020)

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan fakta temuan yang diperoleh peneliti melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Diperoleh data untuk interpretasi hasil penelitian adalah sebagai berikut.

Bentuk budaya pesantren salaf atau tradisional terlihat dalam sistem pengajaran dan materi yang diajarkan. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau sering disebut dengan “kitab kuning”, keseluruhan kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan dalam 8 (delapan) kelompok: 1. Nahwu (syntax) dan saraf (morfologi); 2. Fiqh; 3. Usul fiqh; 4. Hadis; 5. Tafsir; 6. Tauhid; 7. Tasawuf dan etika; dan 8. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghoh. (Dhofir, 1994:44) Bentuk pesantren salaf yaitu berada dalam system pengajaran dan materi yang diajarkan, salah satu pesantren salaf yang masih mengkaji kitab kuning adalah Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tenganan, Semarang.

Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tenganan Semarang yang beralamatkan di Jalan K.H Djalal Suyuthi Desa Bener Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang, dan memiliki dua gedung asrama untuk santri putra dan putri, satu masjid, satu aula santri putri, dan menggunakan 10 kelas untuk menggunakan kegiatan santri dalam proses belajar.

Dalam upaya melestarikan budaya pondok pesantren salaf, Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tenganan Semarang memiliki beberapa upaya yang dilakukan oleh kyai, diantaranya adalah :

1. Membentuk jenjang pembelajaran yang meliputi kelas dan materi pembelajaran keagamaan (kitab kuning), adapun jenjang pembelajaran yaitu dengan membentuk tingkatan kelas dalam Madrasah Diniyah, tingkatan kelas meliputi kelas 1 sampai 7 dengan materi yang telah ditentukan dan bersumber dari kitab karangan salafiyah. Adapun kitab yang dipelajari adalah dari kitab fikih, ushul fikih, hadist, tafsir, tauhid, tasawuf, dan tarikh. Melakukan regenerasi dalam kepengurusan sebagai pengelola dan pengajar dalam kegiatan pesantren.
2. Hubungan akrab kyai dengan santri yaitu saat sebelum kegiatan pesantren sering kali kyai naik ke asrama santri putra agar bergegas untuk segera mengikuti kegiatan pesantren, selain itu santri juga sering diajak mengobrol saat santri sedang sowan di dalam kyai agar lebih mengenal dan bisa memberi motivasi untuk terus belajar bagi santrinya.
3. Tata krama santri dengan kyai ketika berjalan di depan atau di samping kyai yaitu menunduk atau membungkukkan badan, hal ini sebagai sikap tunduk/menghormati. Ketika berjabat tangan dengan kyai para santri juga mencium tangan agar santri mendapat keberkahan ilmu yang telah diajarkan oleh kyai, kemudian ketika berbicara dengan kyai para santri juga menggunakan bahasa krama, karena bahasa jawa krama adalah bahasa yang halus selain itu bahasa

jawa krama merupakan bahasa daerah jawa yang mengagungkan nilai tata krama atau mendahulukan sikap baik.

4. Jiwa tolong menolong dan rasa persaudaraan di pondok pesantren masih sangat kental adapun beberapa kegiatan pesantren yaitu sholat berjamaah, kemudian ada kegiatan ro'an atau kerja bakti membersihkan pondok pesantren roan sendiri terbagi menjadi dua yaitu roan sugro (kecil) dan kubro (besar). Sementara tingkat kemandirian santri dalam menjalani rutinitas adalah mencuci pakaian sendiri, kemudian santri juga memasak sendiri namun ketika memasak santri hanya dalam kegiatan mayoran/syukuran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan tentang upaya Kyai dalam melestarikan budaya salaf di Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tenganan Semarang tahun 2020, dapat disimpulkan bahwa Kyai dalam melestarikan budaya pesantren salaf terdapat beberapa upaya, antara lain :

Pertama Yaitu Membentuk jenjang pembelajaran yang meliputi kelas dan materi pembelajaran keagamaan (kitab kuning), adapun jenjang pembelajaran yaitu dengan membentuk tingkatan kelas dalam Madrasah Diniyah, tingkatan kelas meliputi kelas 1 sampai 7 dengan materi yang telah ditentukan dan bersumber dari kitab karangan salafiyah. Melakukan regenerasi dalam kepengurusan sebagai pengelola dan pengajar dalam kegiatan pesantren, dan tarikh. Kedua adalah Hubungan dengan santri seperti saat sebelum kegiatan pesantren sering kali kyai naik ke asrama santri putra agar bergegas untuk segera mengikuti kegiatan pesantren, selain itu santri juga sering diajak mengobrol saat santri sedang sowan di dalem kyai agar lebih mengenal dan bisa memberi motivasi untuk terus belajar bagi santrinya. Ketiga Tata krama santri dengan kyai ketika berjalan di depan atau di samping kyai yaitu menunduk atau membungkukkan badan. Ketika berjabat tangan dengan kyai para santri juga mencium tangan agar santri mendapat keberkahan ilmu yang telah diajarkan oleh kyai, kemudian ketika berbicara dengan kyai para santri

juga menggunakan bahasa krama, karena bahasa Jawa krama adalah bahasa yang halus. Empat yaitu Jiwa tolong menolong dan rasa persaudaraan yaitu sholat berjamaah, kemudian ada kegiatan ro'an atau kerja bakti membersihkan pondok pesantren roan sendiri terbagi menjadi dua yaitu roan sugro (kecil) dan kubro (besar). Sementara tingkat kemandirian santri dalam menjalani rutinitas adalah mencuci pakaian sendiri, santri juga memasak sendiri namun hanya dalam kegiatan mayoran/syukuran di Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tenganan, Semarang.

B. Saran

1. Bagi Pesantren

- a) Pesantren diharapkan terus mempertahankan kajian kitab kuning dengan sistem klasik (sorogan dan bandongan) yang merupakan ciri khas budaya pesantren salaf.
- b) Pesantren diharapkan dapat terus membangun komunikasi dengan pihak luar dalam upaya mempertahankan dan mengenalkan pendidikan pesantren salaf.
- c) Pesantren diharapkan dapat terus membangun komunikasi dengan wali santri agar dapat mengetahui perkembangan pendidikan santri dan wali santri dapat memberikan suport kepada anaknya.
- d) Pesantren diharapkan dapat terus membangun sistem pengelolaan pesantren sehingga santri bisa kondusif dalam melaksanakan pembelajaran di pondok pesantren.

2. Bagi Santri

- a) Santri diharapkan lebih termotivasi belajar kitab kuning di pondok pesantren.
- b) Santri diharapkan mengikuti kegiatan yang berada di pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid. 2017. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara
- A Mustofa Bisri. 2003. *Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan . Rembang* : Lembaga Informasi dan Studi Islam (L[”] Islam): Yayasan Ma`had as-Salafiyah.
- Adler, N. J. 2008. *Internasoinal Dimensions Of Organizational Behavior. South Western*: Thompson.
- Anwar, A. 2007. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- AR Syamsudin dan Vismaia S.Damaianti. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa,.* Bandung: Rosdakarya.
- Arifin, I. 1993. *Kepemimpinan kyai: study kasus pondok pesantren tebuieeng*. Malang: Kalimasada Perss.
- A, Steenbrink. *Pesantren, Madrasah, Sekolah : Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3IS
- Azra, A. 2002. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Badruddin, Hsubky. 1995. *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Bakry, Umar Suryadi. *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bruinessen, M. V. 1994. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Dhofier, Z. 1982. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Djunaidi dan Fauzan. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: RUZZ Media.

- Gelder, K. 2007. *Subcultures : cultural histories and social practice*. New York: Routledge.
- Griffin, G. M. 2010. *Organizational Behavior*. London: *International Student Edition*.
- Hamdan Rasyid. 2007. *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*. Jakarta: Pustaka Beta.
- Haningsih, S. 2008. *Peran Strategis Pesantren, Madrasah, Sekolah Islam di Indonesia" dalam el-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1 Vol 1. Yogyakarta: UII Ptes.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia.
- Sutopo. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Kinicki, R. K. 2001. *Organizational Bihavior*. New York: McGraw: Hill Higher Education.
- Langgulong, H. 1988. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka Al-Husnah.
- Lexy J Moloeng. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Lubis, S. A. 2015. *Konseling Islami di Pondok Pesantren Study tentang peranan Kyai*. Yogyakarta: Skripsi: UIN Sunan Kalijaga.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani. 2006. *Ringkasan Shahih Muslim Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Nadai, Eva And Maeder, Christoph, Fuzzy Fields. (2005). *Multi-Sited Ethnography in Sociological Research, Jurnal Forum Qualitative Research, Volume 6*, No. 3, Art. 28 September (ISSN 1438-5627). FQS <http://www.qualitative-research.net/fqs/>.

- Ndraha, T. 2003. *Budaya Organisasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurhayati Djamas. 2008. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan*. Jakarta: PT RajaGrafinda Persada.
- Peter Berger. 1985. *Humanisme Sosiologi*. Jakarta: Inti Sarana Aksara.
- Rustam, B. 2013. *Bertahan di Tengah Perubahan*. Surakarta: Kampus Perss.
- Riyanto Agus. 2001. *Buku Ajar Metodologi*. Jakarta: Pusakom.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Muhammad Arif. 2017. *Social Behavior di Pesantren Salaf*. Kediri: Asketik.
- Munawar Fuad Nuh. 2014. *Kyai di Panggung Pemilu*. Jakarta: Afra Publishing
- Saiful Akhyar Lubis. 2007. *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: eL SAQ press.
- Senyucel, Z. 2009. *Managing The Human Resources In The 21th Century*. Zorlu Senyucel & Ventus: Aps.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sunarto. 2003. *Budaya Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suparta, M. 2009. *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah, Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*. Jakarta: Astra Buana Sejahtera.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Terjemahan Buku Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, o. K. 2006. *(Pendakian Menuju Allah) Penjabaran Kongkret "Iyyaka Na " budu waiyyaka Nasta`in"*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Wahid, A. 1988. *“Pesantren Sebagai Sub Kultur” dalam Dawam Raharjo, Pesantren Dan Pembaharuan.*, Jakarta: LP3ES.

Yani Achadiani, dkk. 2017. *Tugas dan Fungsi Pesantren di Era Modern.* Bandung: Sosisetes

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 :

PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak geografis
2. Pelaksanaan kegiatan evaluasi sorogan kitab kuning
3. Pelaksanaan kegiatan evaluasi kegiatan Madrasah Diniyah.

Lampiran 2:

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan Pokok:

1. Kapan pondok pesantren Al-Manar mulai berdiri ?
2. Apa saja budaya pesantren salaf yang masih bertahan di pondok pesantren Al-Manar ?
3. Bagaimana upaya Dalam mempertahankan kajian kitab kuning di pondok peantren Al-Manar ?
4. Kenapa Dalam pembelajaran di pondok pesantren Al-Manar mengambil materi dari kitab kuning karangan ulama salafiyah ?

B. Pertanyaan Tambahan :

1. Kenapa dalam proses pembelajaran masih menggunakan sistem klasikal (bandongan dan sorogan) ?
2. Apa saja kegiatan pembelajaran kitab kuning yang masih menggunakan motode sorogan ?
3. Apa saja kegiatan pembelajaran kitab kuning yang masih menggunakan metode bandongan ?
4. Bagaimana sistem evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran kitab di pesantren ?

Lampiran 3 :

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Jadwal Madrasah Diniyah
2. Jadwal Takror
3. Jadwal sorogan santri putra
4. Dokumentasi foto evaluasi Madrasah Diniyah

Lampiran 4 :

FIELD NOTE 1 OBSERVASI

Hari/Tanggal : Sabtu/25 Maret 2020

Pukul : 14.00 s/d 16.00

Tempat : Pondok Pesantren Al-Manar

Topik : Observasi Geografis

Siang itu ketika sampai suasana di pondok pesantren Al-Manar Bener Tenganan Semarang para santri sudah berada di dalam kelas karena sedang melangsungkan ujian akhir semester. Ketika sudah sampai saya langsung ke kantor pengurus menemui ketua pondok yaitu ustadz/kang lutfi, karena sudah janji untuk melakukan observasi.

Pada kesempatan kali ini saya langsung menuju ke asrama putra dengan kang lutfi, di asrama putra terdapat 6 kamar, setiap kamar memiliki 2 ruangan yang besar untuk istirahat para santri. Setiap kamar memiliki almari, rak buku, dan perlengkapan lainnya, dan asrama putra ini terbagi menjadi 3 lantai, lantai pertama untuk kopras, laboratorium komputer, sementara lantai 2 untuk kamar santri putra dan lantai 3 untuk jemur pakaian santri.

Sementara ruang kelas yang digunakan khusus untuk kegiatan santri terdapat 12 kelas, ruangan kelas ini digunakan untuk beragam kegiatan santri diantaranya yaitu kegiatan Madrasah Diniyah, Sorogan kitab kuning dan Al-Qur`an, Takror dan sebagainya. Sementara di pondok pesantren ada 1 masjid yang digunakan untuk kegiatan santri dan kegiatan keagamaan warga sekitar, sementara

untuk santri putri memiliki satu aula yang khusus digunakan untuk kegiatan santri putri yaitu jamaah sholat berjamaah, kajian sorogan dan bandongan.

Untuk akses ke pondok pesantren sangat strategis karena di sebelah barat pesantren kurang lebih 500 m sudah sampai dengan jalan raya solo-semarang, letak pesantren kalau dari arah solo terletak setelah pasar kembang sari, sementara kalau dari arah semarang atau salatiga terletak setelah terminal pos tingkir atau perbatasan kota salatiga dan kabupaten semarang. Sementara untuk akses untuk berpergian di jalan raya juga dilewati angkutan umum seperti bus antar kota dan antar provinsi, sementara angkutan dalam kota juga terdapat angkot jurusan kota salatiga-pasar kembang sari.

Dari hasil observasi yang diperoleh di Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tenganan Semarang yang beralamatkan di Jalan K.H Djalal Suyuthi Desa Bener Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang. Adapun letak Pondok Pesantren Al-Manar Bener, Tenganan Semarang adalah :

Batas Barat : Perumahan Penduduk

Batas Utara : Jalan Projo (Carik)

Batas Timur : Sawah Penduduk

Batas Selatan : Sawah Kenduduk

Dari hasil observasi ditemukan bahwa pondok pesantren lingkungannya sangat kondusif untuk belajar karena tidak dekat atau terlalu jauh dengan jalan raya dan dekat dengan pemukiman penduduk yang aktivitasnya mendukung untuk menjalankan kegiatan di pondok pesantren.

Lampiran 4 :

FIELD NOTE 2 OBSERVASI

Hari/Tanggal : Rabu/29 Maret 2020

Pukul : 17.00 s/d 20.00

Tempat : Pondok Pesantren Al-Manar

Topik : Evaluasi Sorogan Kitab Kuning santri putra

Sore hari pada saat sampai di pondok pesantren para santri sebagian sudah keluar kelas karena sudah menyelesaikan ujian akhir semester, Kegiatan ini juga dilaksanakan pada waktu seperti kegiatan belajar Madrasah Diniyah. Setelah mengikuti kegiatan seperti biasa santri istirahat sampai pukul 17.45, biasanya waktu ini digunakan santri untuk mandi sore dan persiapan sholat maghrib berjamaah.

Tepat pada pukul 17.40 sebagian santri sudah berada di masjid sementara yang masih ada di asrama putra segera menyusul, santri ke masjid juga sudah membawa kitab kuning dan sudah diletakkan didalam kelas masing-masing sesuai jenjang kelas Madrasah Diniyah. Ketika kegiatan apapun kamar dan asrama putra dikunci agar tidak ada santri yang kembali ke asrama sebelum kegiatan selesai dan setelah kegiatan selesai baru asrama dibuka kembali.

Evaluasi sorogan kitab kuning dimulai setelah jamaah sholat maghrib, setiap santri masuk kelas sesuai dengan tingkat kelas Dalam madrasah diniyah. Sistem evaluasi kali ini setiap kelas ada 3 ustadz/pengurus yang menguji, setiap ustadz menguji beberapa santri dalam setiap kelas. Materi yang diujikan telah dibagi oleh wali kelas dengan sistem mengambil nomor urut ujian yang ada

subbab materi, kitab yang dikaji adalah kitab fikih dan penilaian dari ujian baca kitab kuning adalah pemahaman dalam mengaplikasikan ilmu nahwu sorof ke dalam membaca kitab kuning serta pemahaman isi materi dengan cara meneranjelaskannya.

Dari kegiatan ini bahwasannya metode sorogan bukan hanya digunakan dalam pembelajaran, namun juga digunakan sebagai sistem evaluasi dalam pembelajaran. Metode sorogan ini memang membutuhkan waktu yang lama dalam menerapkan karena menggunakan sistem belajar secara tatap muka atau individu, namun baik dalam pembelajaran atau evaluasi santri di suruh untuk membaca terlebih dahulu dan membaca lagi setelah membaca dengan ustadz.

Lampiran 4 :

FIELD NOTE 3 OBSERVASI

Hari/Tanggal : Kamis/30 Maret 2020

Pukul : 13.00 s/d 16.00

Tempat : Pondok Pesantren Al-Manar

Topik : Evaluasi Ujian Akhir Semester Madrasah Diniyah

Siang hari pada pukul kurang lebih pukul 13.00 saya sampai di Pondok Pesantren Al-Manar Bener Tenganan Semarang, siang itu santri masih berada di asrama untuk persiapan ujian akhir semester. Tepat pada pukul 13.45 seluruh santri sudah masuk kedalam kelas untuk melaksanakan ujian akhir semester, seluruh santri menggunakan pecis hitam, seragam pondok pesantren yaitu baju putih panjang yang ada logo pesantren dan nama santri di sisi kanan depan.

Dalam ujian akhir semester ini pembagian ruangan diacak tidak sesuai jenjang kelas di Madrasah Diniyah, Namun pembagian ruangan ini diacak agar santri tidak mencontek dalam ujian akhir semester. Ruangan kelas diacak misalnya kelas 3 duduk sebangku dengan kelas 6 dan lainnya. Adapun ustadz yang menjaga sudah terjadwal, setiap kelas dijaga oleh 2 ustadz.

Lampiran 5 :

FIELD NOTE 1 WAWANCARA

Hari/Tanggal : Minggu/5 April 2020

Pukul : 13.00 s/d 14.00

Tempat : Pondok Pesantren Al-Manar

Topik : Budaya Pesantren Salaf

Narasumber : Kyai As`ad Haris Nasution (Pengasuh)

Sekitar ba`da dhuhur pada pukul 13.00 sampai di Pondok Pesantren Al-Manar Bener Tenganan Semarang, pada waktu itu santri sudah di liburkan karena dalam rangka mencegah virus covid 19 di lingkungan pesantren. Dalam wawancara kali ini saya akan mencari informasi tentang budaya pesantren salaf :

Peneliti : Assalamualaikum

Kyai : Waalaikum salam gus,

Peleliti : Santri sudah di liburkan nggih, bah ?

Kyai : Sudah dari awal bulan, setelah ujian semester MADIN diliburkan. Sama untuk kegiatan lomba-lomba ditiadakan dulu lalu sama hafiah diundur besok kalau kondisi sudah baik lagi. Sama kegiatan pesantren kilat di bulan raadhan juga ditiadakan terlebih dahulu.

Peleliti : Ngoten nggih bah, ini saya mau izin wawancara tentang penelitian saya kemarin sudah dibicarakan.

Kyai : iya gus, memang yang mau ditanyakan tentang ape ?

Peleliti : Tentang budaya pesantren salaf yaitu kajian kitab kuning dan penerapan metode klasik dalam pembelajaran santri.

Kyai : oh iya memang sejak dari dulu sumber pembelajaran dari kitab kuning dan pembelajaran menggunakan sistem sorogan dan bandongan.

Peleliti : Kenapa dalam pembelajaran santri mengambil materi dari kitab kuning ?

Kyai : Ya karena dengan belajar kitab kuning santri bisa mendapatkan beberapa pelajaran yaitu isi kitab tersebut dan belajar ilmu nahwu shorof karena dalam pembelajaran kitab kuning kan harus mengerti cara mengharakati.

Peleliti : Selain itu apa lagi yang dapat dipelajari ?

Kyai : Kitab karangan ulama salafi dalam menyusun kitab tersebut dengan melakukan tirakat, jadi semoga kita yang mempelajari ilmu agama dapat mencontoh sifat para ulama menjauhkan hal-hal yang bersifat duniawi.

Peleliti : Kitab kuning yang diajarkan di pondok terdiri dari kitab apa saja?

Kyai : Ada kitab-kitab fikih, hadis, nahwu, sharaf, tarikh dan macam-macam kitabnya terbagi dalam beberapa jenjang kelas di madrasah diniyah.

Peleliti : Bagaimana proses pembelajaran santri ?

Kyai : Proses belajar untuk santri yaitu ada kajian sorogan dan bandongan, bandongan ya seperti kegiatan madrasah diniyah, takror kalau sorogan belajar yaitu kajian kitab kuning setiap jenjang kelas waktunya ba`da sholat maghrib.

Peleliti : baik bah, terima kasih. Insya Allah minggu depan mau sowan lagi sama wawancara.

Kyai : owh iya ditunggu ya gus.

Peleliti : Nggih bah, saya pamit dulu, Assalamualaikum

Kyai : Iya ati-ati, waalaikum salam

Lampiran 5 :

FIELD NOTE 2 WAWANCARA

Hari/Tanggal : Kamis/9 April 2020

Pukul : 08.00 s/d 10.00

Tempat : Pondok Pesantren Al-Manar

Topik : Kegiatan Sorogan dan Bandongan

Narasumber : Ustadz Lutfi Maulana (Ketua Kepengurusan)

Pagi hari sekitar pukul 08.00 pagi sudah sampai di Pondok Pesantren Al-Manar Bener Tenganan Semarang karena sudah berjanji untuk wawancara dengan ketua kepengurusan pondok pesantren dan langsung menuju kantor Pengurus.

Peleliti : Assalamualaikum, Kang Lutfi ?

Ustadz : Waalaikum salam, langsungmasuk mawon kang Burhan.

Peleliti : Iya kang ini mau wawancara tentang kegiatan sorogan dan bandongan ?

Ustadz : Nggih kang yang mau ditanyakan apa ?

Peleliti : Di pondok kegiatan sorogan apa saja nggih kang ?

Ustadz : Kalau kegiatan sorogan ada sorogan kitab kuning, hafalan nadhom terus ada sorogan Al-Qur`an.

Peleliti : Sorogan kitab kuning mengkaji kitab apa dan kapan pelaksanaanya ?

Ustadz : Sorogan kitab kuning semi jenjang kelas mengkaji kitab tentang fikih. Kemudian waktunya ba`da maghrib dan tempatnya di

ruangan kelas terbagi sesuai kelas masing-masing di Madrasah Diniyah.

Peleliti : Lalu untuk sorogan nadhom apa kitab yang dikaji ?

Ustadz : Kitabnya adalah nadhom dalam kitab nahwu yang diajarkan pada setiap masing-masing kelas. Kemudian hafalannya di setorkan pada wali kelas masing-masing.

Peleliti : Waktu hafalan kapan kang untuk santri dan berapa banyak yang harus dihafalkan ?

Ustadz : Waktunya sesuai jam pelajaran Madrasah Diniyah khusus hafalan, biasanya menghafalkan 5 bait nadhom.

Peleliti : Kalau dalam kegiatan bandongan meliputi apa saja kang ?

Ustadz : kegiatan bandongan ada Madrasah Diniyah lalu ada kajian bandongan jumat sore dan minggu pagi.

Peleliti : iya kang baik terima kasih atas infonya.

Ustadz : Iya kang sama-sama

Peleliti : Saya pamit dulu Assalamualaikum ?

Ustadz : Iya kang hati-hati, waalaikumsalam.

Lampiran 5 :

FIELD NOTE 3 WAWANCARA

Hari/Tanggal : Sabtu/11 April 2020

Pukul : 13.00 s/d 14.00

Tempat : Pondok Pesantren Al-Manar

Topik : Upaya Dalam Melestarikan Budaya Pesantren Salaf

Narasumber : Kyai As`ad Haris Nasution (Pengasuh)

Sekitar pukul 13.00 peneliti sudah sampai di Pondok Pesantren Al-Manar

Bener Tenganan Semarang. Saya langsung menuju ke dalem/rumah Kyai Haris.

Peleliti : Assalamualaikum ?

Kyai : Waalaikumsalam, langsung masuk gus.

Peleliti : Baik bah, ini mau izin wawancara lagi tentang upaya dalam melestarikan budaya pesantren salaf di Pondok Pesantren ?

Kyai : Iya, tentang apa saja yang mau ditanyakan ?

Peleliti : Pondok Pesantren Al-Manar berdiri sejak 1913, apakah hal yang mendukung pondok pesantren masih berdiri sampai saat ini ?

Kyai : Ini ada beberapa hal yang mendukung yaitu dari luar pesantren ada masyarakat desa bener, alumni, kemudian wali santri atau santri yang mondok, kemudian ada dari dalam pesantren sendiri yaitu kepengurusan yang menjalankan struktural pendidikan di pesantren.

Peleliti : Apa saja peran dari alumni, masyarakat dan wali santri ?

Kyai : Ya banyak tapi contoh kecilnya adalah alumni santri ada beberapa yang menjadi tokoh dalam masyarakat dia berasal terus mengajak saudara atau tetangga untuk belajar di Pondok Al-Manar, kemudian peran masyarakat selalu mendukung dengan memberikan izin dalam mengadakan kegiatan di lapangan atau fasilitas desa ada juga tokoh masyarakat yang jadi guru di pesantren. Kemudian wali santri yang memondokkan anaknya di pesantren Al-manar, secara tidak langsung ikut menjaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Manar.

Peleliti : Kalau peran pengurus dalam mempertahankan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Manar ?

Kyai : Perannya ya seperti menjalankan struktural umum seperti yang lainnya, seperti mengatur kegiatan-kegiatan untuk santri.

Peleliti : Kemudian materi yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Manar bersumber dari kitab kuning, jadi upaya apa saja yang dilakukan oleh abah sebagai pengasuh dalam mempertahankan kajian kitab kuning sebagai sumber belajar santri ?

Kyai : Kalau berbicara upaya sejak almarhum kang mas saya, almarhum bapak saya dan saya sendiri tidak jauh berbeda karena memang dari misi pesantren sendiri menciptakan generasi yang berakhlakul karimah, kajiannya dari dulu dari kitab kuning karangan salafiyah dengan model kajian sorogan dan bandongan. Beberapa yang dilakukan yaitu mendaftarkan pendidikan Pondok Pesantren Al-

Manar di Departemen Agama (DEPAG) sehingga sejak dari tahun 2009 pendidikan di Madrasah Diniyah mendapat ijasah dari DEPAG, kemudian melakukan regenerasi di kepengurusan pondok pesantren sebagai pengelola dan pengajar dalam pesantren, dalam pembelajaran membentuk jenjang pembelajaran yaitu kajian kitab-kitabnya yang terbagi pada setiap jenjang di kelas Madrasah Diniyah.

Peleliti : Baik terima kasih bah, sudah meluangkan waktunya. Saya pamit dulu Assalamualaikum ?

Kyai : Iya gus, salam buat keluarga di rumah. Waalaikumsalam.

Lampiran 5 :

FIELD NOTE 4 WAWANCARA

Hari/Tanggal : Senin/13 April 2020

Pukul : 10.00 s/d 12.00

Tempat : Pondok Pesantren Al-Manar

Topik : Kegiatan Sorogan dan Bandongan

Narasumber : Ustadz Lutfi Maulana (Ketua Kepengurusan)

Pagi hari sekitar pukul 10.00 pagi sudah sampai di Pondok Pesantren Al-Manar Bener Tengan Semarang karena akan melanjutkan wawancara tentang kegiatan santri yang berkaitan dengan kajian kitab kuning yang menggunakan sistem klasik (sorogan dan bandongan) dengan ketua kepengurusan pondok pesantren dan langsung menuju kantor Pengurus.

Peleliti : Assalamualaikum kang ?

Ustadz : Waalaikumsalam, masuk kang burhan.

Peleliti : Iya kang disini saya mau lanjut wawancara yang kemarin.

Ustadz : iya kang, kira-kira apa yang mau ditanyakan ?

Peleliti : Kenapa dalam pembelajaran di pondok pesantren masih menggunakan sistem klasik yaitu sorogan dan bandongan ?

Ustadz : Karena agar santri bisa lebih banyak belajar dari ustadz atau pengampunya. Lalu di pondok pesantren kan belajarnya kitab kuning, bukan bahasa indonesia atau kitab-kitab terjemahan, jadi agar bisa belajar isi kandungannya dan juga nahwu shorof nya.

Peleliti : Apakah santri tidak merasa jenuh jika dalam pembelajaran sorogan dan bandongan ?

Ustadz : Kalau jenuh sudah pasti ada ya, tapi kalau dalam pembelajaran bandongan tidak full ceramah saja. Juga di selipkan metode diskusi, tanya jawab dan sebagainya. Kadang teman-teman pengurus menyelipkan motivasi yang diambil dari tokoh-tokoh agar santri bisa lebih semangat dalam belajar, sementara dalam menjaga kelas agar tetap fokus dan kondusif dalam belajar setiap santri wajib wudhu dulu kalau belajar di kegiatan Madrasah Diniyah dan di anjurkan memakai minyak wangi biasanya agar setiap santri segar dan dapat menerima materi yang diajarkan.

Peleliti : Di sini kan ada kegiatan Madrasah Diniyah dan Takror, bedanya dua kegiatan tersebut apa kang ?

Ustadz : Kalau MADIN kan belajar langsung dari ustadz-ustadznya, kalau takror belajar mandiri atau mengulang pelajaran yang sudah diajarkan dalam MADIN dari santri tapi tetap ada teman-teman pengurus yang mendampingi.

Peleliti : Takror kegiatannya mengulang materi dengan membaca sendiri atau bersama kang ?

Ustadz : Jadi metodenya menggunakan sistem kelompok, kemudian setiap pelajaran setiap kelas dibagi sesuai dengan jumlahnya. Kemudian majunya urut kelompok, biasanya setiap kelompok ada yang

membaca dan mengartikan kitab, ada yang menjelaskan sendiri dan ada yang menjawab pertanyaan.

Peleliti : Materi pelajaran apa saja kang ?

Ustadz : Sama dengan mata pelajaran kitab yang dikaji pada setiap jenjang kelas di MADIN kang, jadi yang dikaji yaitu materi yang sudah diajarkan terlebih dahulu. Santri tinggal mengulang.

Peleliti : Kemudian evaluasi pembelajaran untuk santri apa saja ?

Ustadz : Seperti kemarin yang sudah dilaksanakan kang, Setiap tahun terbagi 2 semester, setiap tengah semester ada ujian tengah semester dan di akhir semester ada ujian akhir semester, itu untuk evaluasi kegiatan bandongan di Madrasah Diniyah. Kalau untuk sorogan ada ujian baca kitab kuning pada setiap jenjang kelasnya.

Peleliti : Kalau kitab yang diujikan dalam kegiatan sorogan apa kang ?

Ustadz : Kitabnya tentang kitab fikih, kalau kelas 4 ya kitab sulamunnajjah kalau kelas yang lain mengikuti jenjang kitabnya.

Peleliti : Baik kang terima kasih atas waktunya, saya ijin pulang sekalian kang. Assalamualaikum ?

Ustadz : Iya kang Hati-hati. Waalaikumsalam.

جدول الدّراسة الدّينيّة الإسلاميّة بالمعهد الإسلامي السّلفي المنار بنري تنجارانج سمارانج 50775

سنة الدّراسة 1440-1441 هجرية، في المستوى الثّاني

النمرة	الفصل	الوقت	إشارة	السبت	إشارة	الأحد	إشارة	الإثنين	إشارة	الثلاثاء	إشارة	الإربعاء	إشارة	الخامس
1	الثامن للبنين والبنات	I												
		II												
2	السابع للبنين والبنات	I	8	بلوغ المرام	6	تلخيص الاساس	1	فتح الوهاب	5	البيان	5	فتح المعين	13	محافظة
		II	2	تفسير الجلالين	13	رسالة المعاونة	4	ألفية "2"	4	ألفية "2"	1	فتح الوهاب	5	فتح المعين
3	السادس للبنين والبنات	I	13	تسهيل	31	السلام	20	محافظة	1	الرحابية	11	بلوغ المرام	5	فتح المعين
		II	4	الفية الأول	4	الفية الأول	12	السنوسية	12	السنوسية	5	فتح المعين	2	تفسير الجلالين
4	الخامس للبنين	I	25	منحة المغيث	19	فتح القريب	20	المقصود	3	العمريطى	16	مبادئ الأوليّة	22	فتح المنان
		II	19	فتح القريب	20	المقصود	3	العمريطى	10	تجان الدرارى	4	تفسير الجلالين	12	تعليم المتعلم
5	الخامس للبنات	I	19	فتح القريب	20	المقصود	3	العمريطى	20	المقصود	G	فتح المنان	14	منحة المغيث
		II	1	تجان الدرارى	19	فتح القريب	14	تعليم المتعلم	3	العمريطى	16	مبادئ الأوليّة	4	تفسير الجلالين
6	الرّابع للبنين	I	27	جواهر الكلامية	22	تعليم المتعلم		سلم المناجاة	16	أبى جمرة	7	الجرومية	7	الجرومية
		II		سلم المناجاة	29	خلاصة 3	20	قواعد الصّرفية	20	قواعد الصّرفية	23	هداية المستفيد	22	تعليم المتعلم
7	الرّابع للبنات	I	30	قواعد الصّرفية	25	جواهر الكلامية	7	الجروميّة	7	الجروميّة	9	خلاصة 3	13	سلم المناجاة
		II	30	قواعد الصّرفية	H	أبى جمرة	F	تعليم المتعلم	13	سلم المناجاة	E	هداية المستفيد	F	تعليم المتعلم
8	الثالث للبنين	I	29	أمثلة التصرفية	29	أمثلة التصرفية	30	عوامل الجرجانى	21	تحفة الأطفال	37	قواعد الإعلال	37	بدئ الأمالى
		II	31	خلاصة	17	أربعين النواوى	30	عوامل الجرجانى	18	رياض البديعة	18	رياض البديعة	26	وصايا
9	الثالث للبنات	I	M	تحفة الأطفال	L	رياض البديعة	O	وصايا	C	أربعين النواوى	L	رياض البديعة	Q	بدئ الأمالى
		II	K	قواعد الإعلال	F	خلاصة	G	أمثلة التصرفية	A	عوامل الجرجانى	G	أمثلة التصرفية	A	عوامل الجرجانى
10	الثانى للبنين	I	39	أخلاق البنين	33	شفاء الجنان	43	اللغة العربية	34	خريدة البهية	33	شفاء الجنان	38	سفينة النجاة
		II	15	فصلان	38	سفينة النجاة	43	اللغة العربية	24	تحسين الخطّ	43	جز عمّ	15	فصلان
11	الثانى للبنات	I	Q	سفينة النجاة	M	جز عمّ	J	شفاء الجنان	P	فصلان	J	تحسين الخطّ	K	لغة العربية
		II	P	فصلان	Q	سفينة النجاة	K	لغة العربية	O	خريدة البهية	L	أخلاق للبنات	J	شفاء الجنان
12	الأول للبنين والبنات	I	28	ألالا		محافظة	B	إقراء	B	إقراء	41	إملاء	41	إملاء
		II	42	الدعوات	42	الدعوات	40	اللغة العربية	32	عقيدة العوام	32	عقيدة العوام	40	اللغة العربية

إشارة الأساتيد والأساتذات في المدرسة الدينية المنار بنرى تنجاران سمارانج، السنة 1439 - 1440 هجرية

الإشارة	إسم الأساتيد	الإشارة	إسم الأساتذات
1	أباه أسعد حارص نشوطيون	23	أستاذ محمد خير الأمم
2	كياهى محمد محسنون الحافظ	24	أستاذ عين التعميم
3	كياهى محمد صادق	25	أستاذ أمى بحر المنيف
4	أستاذ نجم الدين الحافظ	26	أستاذ عافيف إحزا الفحريزي
5	أستاذ فريهنطا	27	أستاذ اركا رحمة نرفاعي
6	أستاذ حبيب مأمون	28	أستاذ محمد عبد العزيز
7	أستاذ سليمان الدراني	29	أستاذ اريزال ايكو فراسطيو
8	أستاذ حبيب الرحمن	30	أستاذ عرفان محمد فزا
9	أستاذ رحمة هداية	31	أستاذ محمد شهراني خليل
10	أستاذ محمد إلزم شاح المتقي	32	أستاذ عبدالرحمن
11	أستاذ أحمد مستفيد	33	أستاذ فلاح الدين زمرامي
12	أستاذ حميدى	34	أستاذ محمد أحسين الخالق
13	أستاذ لطفي مولانا	35	أستاذ مقسط هدايات
14	أستاذ محمد عطقا فزى	36	أستاذ مسالم رضى
15	أستاذ أحمد بغوس معاوين	37	أستاذ خير الفهم
16	أستاذ عبد الحمد	38	أستاذ كورنياوان دوى فوروادي
17	أستاذ محمد ديدك نورصديق	39	أستاذ لطيف نافع الدين امشر
18	أستاذ محمد لبيب مصطفى	40	أستاذ محمد حسن مغفوري
19	أستاذ محمد نواوى	41	أستاذ محمد هاشم مأمون
20	أستاذ نيل الهدى	42	أستاذ مفتاح الدين
21	أستاذ أحمد ألقيان	43	أستاذ عفيف حزب الله
22	أستاذ على محروص	44	(الشيخ أسعد حارص نشوطيون) خادم معهد المنار

جدوال التكرار بالمعهد الإسلامي السلفى المنار للبنين

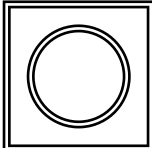
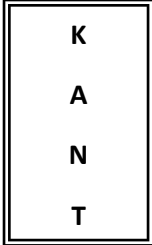
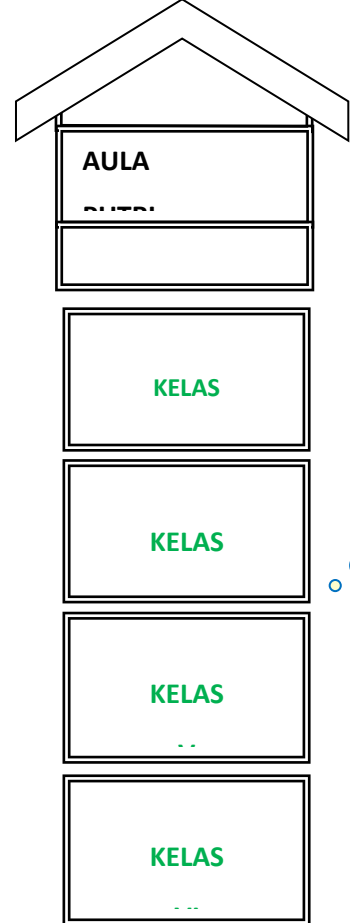
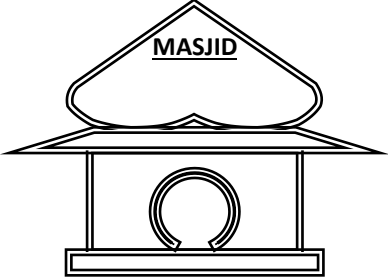
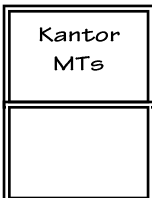
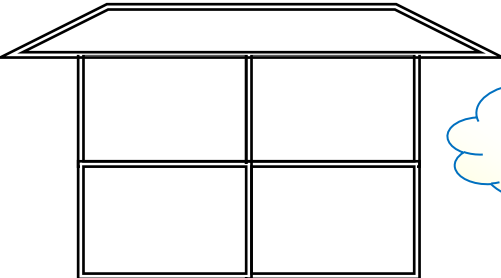
التمرّة	الفصل	الجمعة	السبت	الأحد	الثلاثاء	الأربعاء
1	الأول	<u>اللغة العربية</u> اغكا سافوترا	<u>محافظة</u> احمد عراوان	<u>عقيدة العوام</u> محمد مصباح المنير	<u>إقراء</u> اغكو وارسيتا	<u>الدعوات</u> محمد حنيف
2	الثاني	<u>فصلتين</u> أستاذ كرنياوان داوي	<u>محافظة</u> أستاذ اركا رحمة ترفاعي	<u>سفينة النجاة</u> أستاذ لطيف نافع الدين امشر	<u>لغة العربية</u> أستاذ عاقيف حسب الله	<u>الخريدة البهية</u> أستاذ محمد أحسين الخالق
3	الثالث	<u>عوامل الجرجاني</u> أستاذ عرفان محمد فزا	<u>محافظة</u> أستاذ اريزال ايكو فراسطيو	<u>رياض البديعة</u> أستاذ عين التّعيم	<u>أمثلة التصريفية</u> أستاذ اريزال ايكو فراسطيو	<u>قواعد الإعلال</u> أستاذ خير الفهم
4	الرابع	<u>الجرومية</u> أستاذ اركا رحمة ترفاعي	<u>محافظة</u> أستاذ أمي بحر المنيف	<u>سلم المناجاة</u> أستاذ نيل الهدى	<u>تعليم المتعلم</u> أستاذ محمد خير الأمم	<u>قواعد الصّرفية</u> أستاذ أمي بحر المنيف
5	الخامس	<u>العمر يطي</u> أستاذ نيل الهدى	<u>محافظة</u> أستاذ على محروص	<u>فتح القريب</u> أستاذ محمد نوادي	<u>المقصود</u> أستاذ فلاح الدين زمزامي	<u>مبادئ الأولية</u> أستاذ عرفان محمد فزا
6	السادس	<u>ألفية ابن مالك</u> أستاذ لطفي مولنا	<u>محافظة</u> أستاذ نيل الهدى	<u>فتح المعين</u> أستاذ على محروص	<u>تسهيل</u> أستاذ لطفي مولنا	<u>السلام</u> أستاذ محمد شهراني خليل

Added

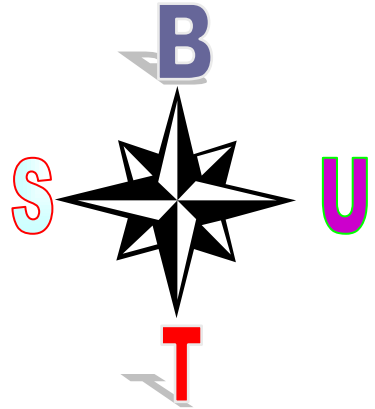
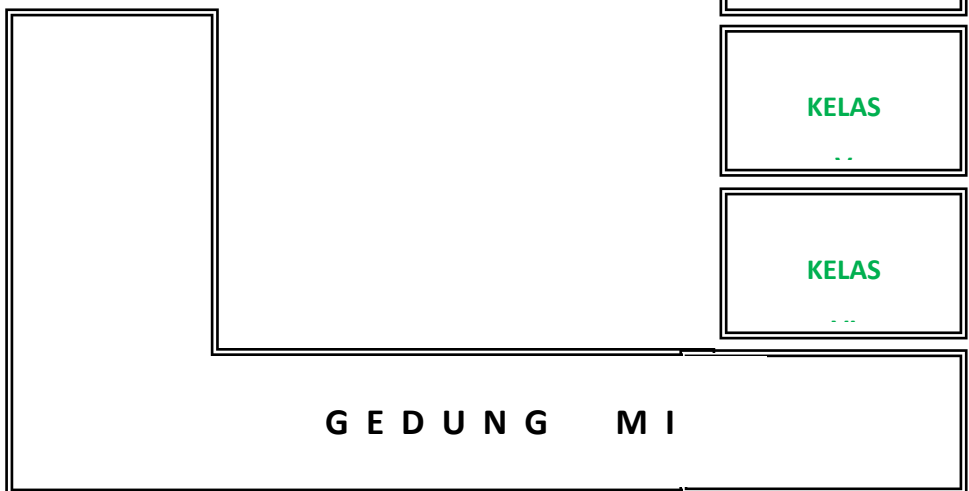
: *Kepada para santri wajib datang tepat waktu_(19.35 WIB)

*Kepada para mukarir yang berhalangan hadir, dimohon untuk mencari badal (pengganti).

DENAH LOKASI TAKROR
MADRASAH DINIYAH AL-MANAR
TAHUN PELAJARAN 1440 H / 2019 M
Jl. KH. Djalal Suyuthi Bener, 313634 Kec. Tengaran, Kab. Semarang 50775



KOLAH PUTRA





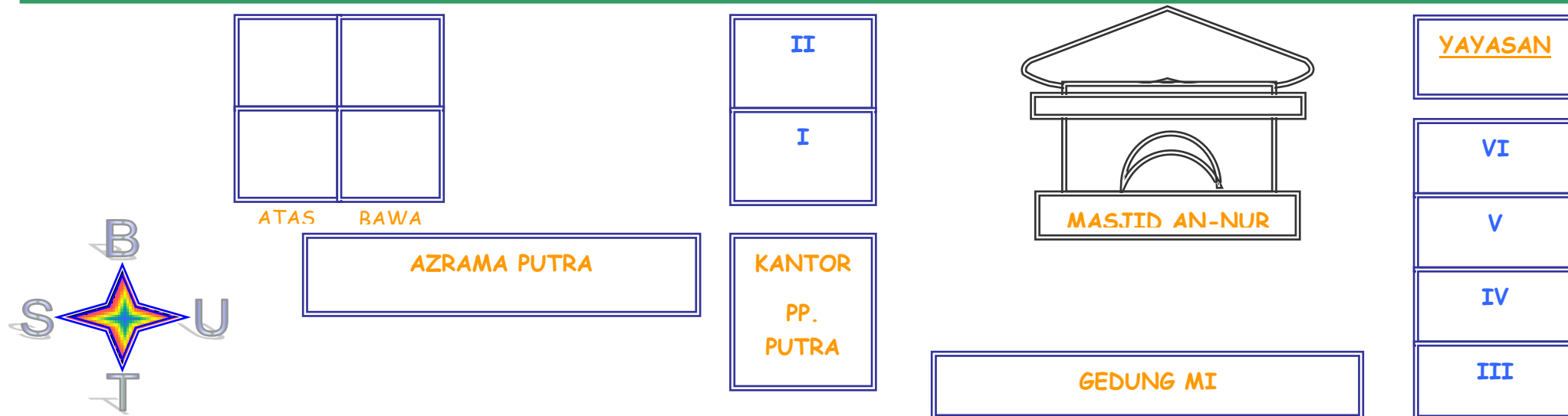
DAFTAR USTADZ SOROGAN AL-QUR'AN BA'DA MAGHRIB

PP. "AL-MANAR putra" TAHUN PELAJARAN 1440-1441 H.

Sekretariat: Jl. Makam K. H. Djalal Suyuthi, Ds. Bener (0298) 313634 Kec. Tengaran, Kab. Semarang 50775

NO	KELAS	I	II	III	IV	V	VI
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Dewan Asatidz	Ustd. Abdurrohman Ustd. M. Miftakhudin	Ustd. Muqsit Hidayat Ustd. M. Abdul Aziz Ustd. M. Hasan Magfuri	Ustd. M. Syahroni Kholil Ustd. M. Ahsinul Kholiq Ustd. Arizal Eko P. Ustd. Khoirul Fahmi Ustd. Arga Rahmat N.	Ustd. Emi Bahrul M Ustd. Ainun Na'im Ustd. Falachudin Zz.	Ustd. M. Khoirul Umam Ustd. Ali Mahrus	Ustd. Nailul Huda Ustd. M. Nawawi

Nb : * TEMPAT KEGIATAN SESUI DENAH LOKASI
 * KEGIATAN DI MULAI BA'DA BANDONGAN AL-QUR;'AN DI MASJID





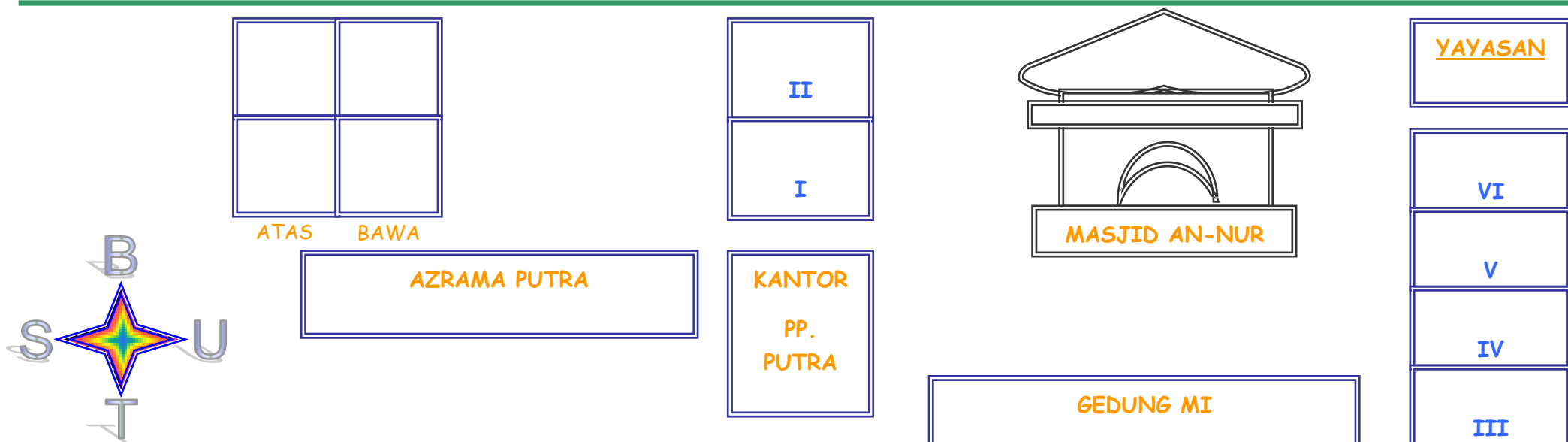
DAFTAR USTADZ SOROGAN kitab BA'DA Subuh

PP. "AL-MANAR putra" TAHUN PELAJARAN 1440-1441 H

Sekretariat: Jl. Makam K. H. Djalal Suyuthi, Ds. Bener (0298) 313634 Kec. Tengaran, Kab. Semarang 50775

NO	KELAS	I	II	III	IV	V	VI
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Dewan Asatidz	Ustd. Abdurrohman Ustd. M. Miftakhudin Ustd. Hasim Makmun	Ustd. Muqsit Hidayat Ustd. Arga Rahmad Ustd. Abdul Aziz Ustd. Hasan Magfuri	Ustd. Syahroni Kholil Ustd. Ahsinul Kholiq Ustd. Arizal Eko P. Ustd. Khoirul Fahmi	Ustd. Emi Bahrul M Ustd. Ainun Na'im Ustd. Falachudin	Ustd. M. Nawawi Ustd. Khoirul Umam Ustd. Ali Mahrus Ustd. Ahmad Alfiand	Ustd. Lutfi Maulana Ustd. Nailul Huda Ustd. Abdul Khamid

Nb : * TEMPAT KEGIATAN SESUI DENAH LOKASI
* KEGIATAN DI MULAI BA'DA SHOLAT SUBUH



Lampiran 9 :

DOKUMENTASI FOTO

Tempat : Pondok Pesantren Al-Manar

Topik : Wawancara, Evaluasi Madrasah Diniyah, Ngaji Bandongan





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH**

Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo Telepon (0271) 781516 Fax (0271) 782774
Website : www.iain-surakarta.ac.id E-mail : info@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B- 1416 /In.10/F.III/PP.00.9/3/2020
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Pengasuh Pondok Pesantren Al-Manar Kabupaten Semarang
Di
Tempat

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
IAIN Surakarta memohon ijin atas:

Nama : Muhammad Burhanudin
NIM : 133111371
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
Semester : 14
Judul Skripsi : UPAYA KYAI DALAM MELESTARIKAN BUDAYA
PESANTREN SALAF DI PONDOK PESANTREN AL-
MANAR BENER, TENGARAN, SEMARANG TAHUN
2020
Waktu Penelitian : 16 Maret 2020 - 16 April 2020
Tempat : Pondok Pesantren Al-Manar Kabupaten Semarang

Untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka
memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami
ucapkan terima kasih.

Surakarta, 12 Maret 2020
Dekan,



Dr. H. Baidi, M.Pd.

NIP. 19640302 199603 1 001



PONDOK PESANTREN PUTRA-PUTRI
"AL-MANAR"

Jl. Makam KH Djalal Suyutihi Desa Bener (0298)313634 Kec. Tenganan Kab. Semarang 50775

SURAT KETERANGAN

No : 08/SK.AM/8.13/PP.02/IV/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, pengasuh pondok pesantren putra putri Al-Manar Desa Bener, Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : MUHAMMAD BURHANUDIN
NIM : 133111371
Mahasiwa : IAIN SURAKARTA
Fakultas : ILMU TARBIYAH
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di pondok pesantren putra putri Al-Manar mulai tanggal 16 Maret 2020 s/d 16 April 2020.

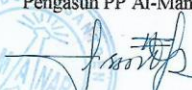
Sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul:

UPAYA KYAI DALAM MELESTARIKAN BUDAYA
PESANTREN SALAF DI PONDOK PESANTREN AL-MANAR
BENER, TENGANAN SEMARANG TAHUN 2020

Demikian surat keterangan ini di buat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bener 04 Ramadhan 1441 H
27 April 2020 M

Pengasuh PP Al-Manar


K. AS'AD HARIS NASUTION F.